

**RESTORASI LINGKUNGAN MENURUT ZAGHLU>L  
AN-NAJA>R: PENAFSIRAN Q.S AR-RU>M AYAT 41**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUCHAMMAD YAHYA ABADI SALAM  
NIM. 1904026084

**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muchammad Yahya Abadi Salam

NIM : 1904026069

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**TAFSIR EKOLOGI: RESTORASI LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN  
(TELAAH Q.S AR-RUM AYAT 41 PRESPEKTIF ZAGHLUL AN-NAJAR)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kepenulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga, hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 21 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Muchammad Yahya Abadi Salam

NIM. 1904026069

# PERSETUJUAN

TAFSIR EKOLOGI: RESTORASI LINGKUNGAN DALAM  
AL-QUR'AN (TELAAH Q.S AR-RUM AYAT 41 PRESPEKTIF  
ZAGHLUL AN-NAJÄR)



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUCHAMMAD YAHYA ABADI SALAM

NIM. 1904026084

Semarang, 21 Desember 2023

Pembimbing



MOH. MASRUR, M.A.g

NIP. 19720809 200003 1003

# NOTA PEMBIMBING

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb,*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muchammad Yahya Abadi Salam  
NIM : 1904026084  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Tafsir Ekologi: Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S Ar-RūM Ayat 41 Prespektif ZaghLūL An-NajāR)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 21 Desember 2023

Pembimbing



MOH. MASRUR, M.Ag  
NIP. 19720809 200003 1003

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muchammad Yahya Abadi Salam dengan NIM 1904026084 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Kamis, 28 Desember 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang/Penguji 1

Dr. Muchammad Kudhori, M.Th.I

NIP. 198409232019031010

Semarang, 28 Desember 2023

Sekretaris Sidang/Penguji 2

Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A

NIP. 198708292019031008

Penguji 3

Dr. Moh Nur ichwan, M.Ag

NIP. 197001211997031002

Penguji 4

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

Mengetahui,

Penbimbing

MOH. MASFUR, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(Q.S Al-Qasas: 77)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 568.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

### A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ى + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

##### a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

##### b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbutah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliyā'

## 5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah berlambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-rajulu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الشَّمْس	Asy-syamsu
القَلَم	Al-qalamu

**7. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْء	An-nau'u
شَيْء	Syai'un

**8. Penulisan Kata**

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Salawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya penulis menyarani dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambat, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, dukungan, motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada”

1. Yang terhormat Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Yang terhormat Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendorong dan memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag., selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan pengarahan dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.

5. Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tuaku tercinta H. Slamet dan Hj. Nining yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis untuk menunjang dalam menuntut ilmu dan mencari pengalaman di bangku perkuliahan dan telah mendukung dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tugas skripsi.
7. Teruntuk seseorang yang spesial Naela Syahrani yang telah menemani dan memberikan semangat dari awal penulisan skripsi sampai akhir.
8. Semua teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama kelas IAT-B 19.
9. Semua pihak yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyajikannya dalam sebuah tulisan berupa skripsi.
10. Seluruh pihak yang pernah hadir dalam hari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara khususnya

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II</b> .....	<b>14</b>
<b>TAFSIR EKOLOGI, RESTORASI LINGKUNGAN, DAN KANDUNGAN</b> <b>Q.S AR-RUM AYAT 41</b> .....	<b>14</b>
A. Tafsir Ekologi.....	14
B. Restorasi Lingkungan.....	18
C. Restorasi Lingkungan dalam Al-Qur'an .....	26
<b>BAB III</b> .....	<b>39</b>
<b>PENAFSIRAN ZAGHUL AN-NAJJAR AR-RUM :41</b> .....	<b>39</b>
A. Biografi Zaghul an-Najjar.....	39



B. Karya-Karya Zaghlu>l an-Najja>r .....	40
C. Manhaj Kitab Tafsir al-Kauniyyah fil Qur'an Karim.....	42
D. Penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r Tentang Restorasi Dalam Q.S Ar-Ru>m 41 48	
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
<b>Relevansi Restorasi Lingkungan Penafsiran Ekologi Surah Ar-Rum: 41</b>	
<b>Perspektif Zaghlu&gt;l An-Najjar .....</b>	<b>56</b>
A. Analisis Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Ar-Ru>m: 41 .....	56
B. Analisis Penafsiran Zaghlu>l An-Najjar dalam Surah Ar-Rum ayat 41 ..	63
C. Analisis Relevansi Penafsiran Zaghlu>l An-Najjar Terhadap Restorasi Lingkungan .....	65
<b>BAB V .....</b>	<b>68</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Kritik dan Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>74</b>

## ABSTRAK

Isu restorasi lingkungan harus selalu digaungkan mengingat keadaan ekosistem alam dan lingkungan yang sudah rusak. Atas respon isu krisis ekologi global dan pentingnya merespons isu lingkungan dari berbagai perspektif, termasuk dari sudut pandang agama, Q.S. Ar-Rum ayat 41 dianggap sebagai salah satu ayat sekaligus merefleksikan kerusakan yang telah dilakukan manusia. Selain itu, penggunaan pemikiran Zaghlu>l An-Najar akan menjadi fokus perspektif dalam memahami pandangan Islam terhadap ekologi dan keseimbangan alam.

Dalam penelitian ini memuat beberapa masalah diantaranya tafsir ekologi yang termasuk konsep penafsiran baru, menuntut kita bagaimana memahami konsep yang diusung untuk ayat-ayat yang menyoal tentang lingkungan. Dengan mengangkat penafsiran Surah Ar-rum ayat 41 perspektif pemikiran zaghlu>l An-Najar, tentunya akan memunculkan wawasan terbaru. Setelah mengkonsepsi ayat dan perspektif pemikiran, analisa terkait dengan restorasi lingkungan akan dipahami sebagai pengembangan relevansi penafsiran ayat dengan konteks kekinian.

Melalui metode penelitian kualitatif *library research* dengan pendekatan konsep Tafsir Ekologi didalam penafsiran Zaghlu>l an-Najar, skripsi ini mempunyai urgensi untuk menunjukkan bahwa analisis tafsir Q.S. Ar-Rum ayat 41 mengarahkan pada pentingnya memahami konsep ekologi yang dihubungkan dengan restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an

Penafsiran An-Najar mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan secara universal, melalui penjelasan fenomena-fenomena kerusakan yang telah terjadi akibat tindakan manusia di era modern. Dalam penafsiran ini juga terdapat refleksi tanggung jawab manusia terhadap kerusakan alam yang telah diperbuatnya.

**Kata Kunci: Tafsir Ekologi, Q.S. Ar-Rum Ayat 41, Zaghlu>l an-Najar, Restorasi Lingkungan**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini berdasarkan pada ancaman kerusakan alam yang terus menghantui umat manusia. Pengetahuan sebagian masyarakat Indonesia mengenai usia bumi yang sudah tua tidak dibarengi dengan pelestarian yang mencukupi, hal ini menjadi polemik baru yang perlu diulas. Dapat kita saksikan betapa banyaknya masalah urgen terkait kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Contoh kerusakan yang sangat berpengaruh adalah semakin banyaknya karbon dioksida yang di timbulkan oleh kendaraan bermotor dapat menimbulkan perubahan iklim.

Manusia memiliki peranan penting dalam menjaga alam dan lingkungannya, karena hakikatnya manusia merupakan suri tauladan yang diciptakan Allah SWT dimuka bumi ini. Maka dari itu, manusia harusnya tidak hanya mencari kesenangan dengan rakus, mengeksploitasi alam habis-habisan, dan menganggap bahwa dirinya yang paling berkuasa dalam menentukan kebijakan ekosistem. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan manusia menganggap alam adalah alat pemenuh kebutuhan mereka, dari sini lahirlah pemahaman bahwa manusia tidak memiliki tanggung jawab untuk merawatnya.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu, kedepannya manusia yang secara nyata merasakan akibat dari ulah yang mereka sebabkan sendiri. Di Indonesia sendiri telah mengalami berbagai macam bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, tidak hanya bencana alam yang terjadi apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian serius dari masyarakat Indonesia. Hal-hal lain yang dapat terjadi adalah semakin maraknya pengekplotasian

---

<sup>2</sup> Saskia Afifatul Ilmi, “*Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi> dalam Surah Ar-Rum: 41)*”, Skripsi UIN Walisongo, 2021, hal. 2.

lingkungan, pencemaran lingkungan, dan perusakan lingkungan yang dapat menyebabkan banyak kerugian dialami manusia.<sup>3</sup>

Al-Quran sebagai panduan kehidupan umat manusia sudah menyajikan dan memaparkan secara rinci dengan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada alam, posisi manusia di bumi, dan ganjaran yang diberikan ketika manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain, pencernaan dan pendalaman pemaknaan dalam Al-Quran harus dilakukan agar bisa memberi telaah bagi para pembacanya. Apalagi menyoal tentang kerusakan alam dan restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an yang akan penulis teliti dalam skripsi kali ini.

Perumusan tafsir ekologi dengan paradigmanya adalah sebuah keniscayaan di masa modern ini. Dengan konsep *hablum minal alam* yang disajikan melalui metode kontemporer nampaknya akan memberikan kontribusi etis-teologis manusia yang menjalin komunikasi dengan alam dengan baik. Hal ini pun ditunjukkan agar faktor yang menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan dapat di restorasi dengan lebih masif.

Penelitian tentang pelestarian lingkungan dengan restorasinya telah ada sebelumnya oleh Zainal Abidin, dengan dasar bahwa kesadaran perilaku ekologis masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat muslim masih perlu dikembangkan dan dimasifkan melalui konsep eko teologi yang bermuatan religius-spiritual islami.<sup>4</sup>

Konsep kerusakan lingkungan dan dampak negatif dari tindakan manusia terhadap alam bukanlah fenomena baru. Al-Qur'an mencerminkan bahwa kerusakan lingkungan telah terjadi bahkan sejak zaman para nabi. Dalam perspektif Islam, ajaran untuk menjaga dan merawat lingkungan alam telah ada sejak dahulu kala. Kehadiran manusia di bumi sebagai khalifah diiringi oleh tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan

---

<sup>3</sup> Fitriati, Mariza, Rachmat Sahputra, dan Ira Lestari. "Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 8.1 (2019), hal. 4.

<sup>4</sup> Zainal Abidin, "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran", MIYAH: Jurnal Studi Islam 13.01 (2019), hal. 183.

melindungi ciptaan Allah. Pengajaran ini terlihat dalam banyak kisah dan ajaran dalam agama Islam.

Konsep kerusakan lingkungan bukan hanya terjadi pada zaman sekarang, tetapi telah ada dalam sejarah umat manusia sejak zaman para nabi. Islam, sebagai agama yang memberikan pedoman etika dan moral, mendorong manusia untuk menjadi pemelihara yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam sepanjang sejarah. Sesuai yang telah difirmankan Allah SWT di dalam alqur'an Surat Ar-Ru>m ayat 41 yang berbunyi

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menyoroti fakta bahwa kerusakan telah muncul di darat dan laut, dan penyebabnya adalah perbuatan tangan manusia. Meskipun ayat ini tidak memberikan detail spesifik tentang jenis kerusakan yang dimaksud, ini mengindikasikan bahwa perbuatan manusia dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan.

Allah mengemukakan bahwa kerusakan ini tidak hanya sebagai sebuah kejadian semata, tetapi juga sebagai sebuah tanda atau peringatan. Tujuan dari kerusakan ini adalah untuk memberikan umat manusia pengalaman bagian dari akibat perbuatan mereka. Dengan merasakan dampak negatif yang timbul dari tindakan merusak tersebut, manusia diingatkan dan diberi kesempatan untuk merenungkan, memahami, dan mengubah arah perilaku mereka.

Konsep ini mencerminkan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, merawat ciptaan Allah, dan menghindari

tindakan yang merusak lingkungan. Ayat ini mendorong manusia untuk merenungkan tindakan mereka, mengambil tanggung jawab atas perbuatan yang merusak, dan mengarahkan diri kembali kepada jalan yang benar.

Tetapi sebagai akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Kerusakan lahan mencakup hal-hal seperti membangun rumah di tempat-tempat yang menyerap air, sehingga mengakibatkan banjir, tanah longsor, hilangnya mata air, danau bawah tanah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan air, penebangan pohon tanpa izin, kebakaran hutan, dan bencana lain yang disebabkan oleh manusia ketika mendekati musim hujan.<sup>5</sup>

Demikian pula kerusakan terhadap laut, termasuk pendangkalan pantai, hilangnya tempat pemijahan ikan, pencemaran laut akibat tumpahan minyak, dan sebagainya. Dunia dan segala isinya adalah sumber kehidupan yang diberikan oleh Allah. Nelayan dan petani mencari makanan di laut, dan pegunungan dan diciptakan iklim yang mendukung kehidupan manusia.

Demikian pula, tanaman hijau, udara segar, dan sungai yang mengalir semuanya diciptakan untuk manusia. Udara, tanah, dan air semuanya penting bagi keberadaan manusia. Unsur-unsur yang terdapat di udara, tanah, dan air—yang menjadi landasan bagi kehidupan semua makhluk hidup di Bumi—dapat masuk ke dalam tubuh orang yang memakannya ketika sudah sangat terkontaminasi sehingga tidak dapat dikendalikan. Dengan demikian, iklim yang terkontaminasi akan terikat dalam aliran darah, yang menyebabkan timbulnya sejumlah penyakit.<sup>6</sup>

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia yang cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau keinginan konsumsi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan alam.

Tindakan seperti *deforestasi*, *overfishing* (penangkapan ikan berlebihan), pencemaran air dan udara, serta penggunaan berlebihan sumber

---

<sup>5</sup> Hernedi Ma'ruf, *Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: ElsaQ Press, 2011), hlm. 203

<sup>6</sup> Awang Jauharul Fuad, *Global Warming dalam Pandangan Islam*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2001), hlm. 224

daya alam lainnya adalah contoh nyata dari perilaku manusia yang dapat merusak keseimbangan alam. Ketika manusia hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan jangka pendek tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dampak negatif pada lingkungan dapat terakumulasi seiring waktu.

Ketidakseimbangan ini terjadi karena manusia terkadang tidak menyadari atau tidak memahami dampak jangka panjang dari tindakan-tindakan mereka terhadap lingkungan. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi, ketidaktahuan, atau tekanan ekonomi yang mendorong tindakan yang merusak.

Mengatasi ketidakseimbangan ini dan mencegah kerusakan lebih lanjut membutuhkan kesadaran dan tindakan yang bijaksana dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Edukasi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Beranjak dari kejadian di atas, hal ini menginspirasi penulis untuk mengkaji ayat-ayat kaunyah yang berkaitan dengan keseimbangan ekonomi dengan menggunakan prespektif Zaghlu>l an-Naja>r. Dalam karyanya beliau memiliki banyak tafsir salah satunya adalah tafsir *āyatu>l kaunyah fī tafsīr al-Qur'a>n al-Karīm* yang membahas ayat-ayat Kaunyah tentang ekologi. Dibandingkan dengan mufasir lainnya, beliau menekankan penafsirannya pada keilmuan ayat-ayat kaunyah. Zaghlu>l an-Naja>r juga memasukkan kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, dengan mengintegrasikan informasi modern, oleh karena itu penafsirannya mencakup masalah-masalah kerusakan lingkungan di samping masalah-masalah fikih dan tauhid. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik mengkaji penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Islam terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, serta kontribusi penting dari pandangan tersebut terhadap gerakan pelestarian lingkungan hidup secara global. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan model restorasi lingkungan berbasis ajaran Islam di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Guna pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terorganisir, penulis akan merumuskan permasalahan berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diantaranya:

1. Apa konsep ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama dalam Q.S. Ar-Ru>m ayat 41?
2. Bagaimana penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m ayat 41 dalam restorasi lingkungan?
3. Bagaimana relevansi pandangan Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m ayat 41 tentang restorasi lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menelaah konsep ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama dalam Q.S. Ar-Ru>m ayat 41
2. Memahami penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m ayat 41 dalam restorasi lingkungan.
3. Memahami relevansi pandangan Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m ayat 41 dalam restorasi lingkungan.



#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Peneliti menentukan dua variabel yang akan dibahas dalam skripsi ini, pertama tentang restorasi lingkungan . Kedua, Penafsiran Q.S Ar-Ru>m ayat 41 prespektif Zaghlu>l an-Naja>r. Peneliti akan mengelaborasi penelitian terdahulu terkait masing-masing variabel tersebut.

Dalam variabel tentang konsep restorasi lingkungan dalam , peneliti menemukan beberapa penelitian:

*Pertama*, jurnal penelitian dari Nurhayati, Khairul Muttaqin dan Afifullah, dengan judul “Restorasi Lingkungan dalam Al-Qur’an Perspektif tafsir Al-Misbah (Pendekatan teori Etika Lingkungan). Pembahasan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu, isu restorasi lingkungan dan bagaimana perspektif Tafsir Al-Misbah bisa melengkapi sudut pandang teori etika lingkungan. Dalam jurnal ini menjelaskan isu restorasi lingkungan yang bersifat fisik dan non fisik. Selain itu krisis lingkungan yang dilatar belakangi oleh antroposentrisme harus dihindari dan harus melakukan pemulihan yang bersifat moral hingga mencapai kegiatan restorasi lingkungan.<sup>7</sup>

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal dalam Upaya Mewujudkan Green Environment), oleh Alvin Qodri, Rahmat Ardi dan Arsy Sekar Kemuning. Dalam penelitian ini mengangkat konsep ihsan pada lingkungan, yaitu senantiasa berbuat baik kepada lingkungan dengan lebih mencintai, merawat dan menjaganya dengan penuh rasa ikhlas. Selain itu, penguatan konsep ihsan harus selalu dikumandangkan dalam menanggapi isu kerusakan alam dan lingkungan<sup>8</sup>

*Ketiga*, jurnal penelitian oleh Abdul Karim, MA. Zuhurul Fuqohak, Ahmad Atabik, “Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an

---

<sup>7</sup> Nurhayati, Khairul Muttaqin, Afifullah, Restorasi Lingkungan dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah (pendekatan Teori Etika Lingkungan), dalam Jurnal *al-Munir*, Vol 5, No. 2 (Juli- Desember 2023).

<sup>8</sup> Alvin Qodri, Rahmat Ardi Nur, Arsy Sekar Kemuning, “Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)”, dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 05, No. 2, (September 2022).

Dan Hadis”. Sesungguhnya kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh perilaku buruk manusia, seperti merusak lingkungan dengan cara-cara yang destruktif. Dalam penelitian ini dilakukan pembacaan kritis terhadap ayat-ayat al-Quran dan teks hadis tentang lingkungan tersebut pembacaan yang holistic dan diinterpretasikan dengan pendekatan kontekstual, Sehingga dapat ditemukan strategi yang tepat dalam menangani masalah lingkungan tersebut. Ada dua acara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan. Pertama, penyelesaian yang bersifat kultural, yaitu bagaimana merubah mindset manusia akan pentingnya berdamai dengan lingkungan. Kedua, penyelesaian yang bersifat struktural, yaitu penyelesaian dengan jalur kebijakan dan menegakkan aturan yang berpihak kepada kelestarian lingkungan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, variabel tentang pemikiran Zaghul An-Najjar peneliti menemukan jurnal dan telaah Pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

*Pertama*, Kitab Tafsir Tafsir fi Al-A>ya>t Al-kauniyyah fi Al-Qur’a>n Al-kari>m oleh Zaghlu>l Raghīb Muhammad An-Najja>r. Kitab ini merupakan produk pemikiran beliau yang termasuk dalam corak tafsir *maudlu’i* atau tematik dengan mengangkat ayat-ayat tentang tema lingkungan dan ekologi. Dengan menggunakan bahasa yang kontemporer dan sudut pandang isu-isu kerusakan lingkungan modern semakin menambah pengembangan keilmuan penafsiran yang ada.<sup>10</sup>

*Kedua*, Jurnal dari Ishak suliaman, dkk. pada tahun 2010, dalam makalah jurnal yang disampaikan pada Seminar Antar Bangsa Sunnah Nabawiyah: Realiti Dan Cabaran Semasa (MUSNAD) Universiti Malaysia, dengan penelitiannya yang berjudul “Metodologi Penulisan Zaghul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainifik”. Dalam penelitian ini mengemukakan pandangan An-Najjar terkait dengan analisis teks hadis Nabawi melalui data-data saintifik. Selain itu, penelitian ini

---

<sup>9</sup> Abdul Karim, MA. Zuhurul Fuqohak, Ahmad Atabik, “Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis”, dalam *Jurnal Advances in Humanities and Contemporary Studies*, Vol. 3, No. 2, (2022).

<sup>10</sup> Zaghlu>l Raghīb Muhammad An-Najja>r, Tafsir>r fi Al-A>ya>t Al-kauniyyah fi Al-Qur’a>n Al-kari>m, (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah 2007).

berfokus pada pemaparan beliau tentang metode pembaharuan dalam bukunya *I'jaz al-'Ilm fi al-Sunah al-Nabawiyyah*.

*Ketiga*, dalam penelitian yang berjudul “Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur’an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghلول Raghīb Muhammad al-Najjar”, oleh Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk mengurai lebih dalam pemikiran mufassir kontemporer dan pakar ilmu sains Zaghلول Raghīb Muhammad An-Najjar, tentang urgensi penafsiran saintifik al-Qur’an dalam rangka dakwah menyebarkan agama Islam di era modern saat ini. Hal ini menjadi sangat menarik, sebab ditengah pro dan kontra tafsir ilmi dikalangan para ulama yang belum padam, al-Najjar berupaya menguatkan bukti-bukti urgensi penafsiran ilmiah dalam kitabnya “Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur’ān Al-Karīm” yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur’an.<sup>11</sup>

*Keempat*, jurnal dari Ica Fauziah Husnaini yang berjudul “Hierarki Kehidupan Tumbuhan dalam Al-Qur’an: Analisis Interpretasi Zaghلول an-Najjar” pada tahun 2022. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan hierarki kehidupan tumbuhan dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Zaghلول an-Najjar dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Selain itu penelitian ini juga mencari tahapan-tahapan pertumbuhan pada pohon.<sup>12</sup>

Penelitian tentang Tafsir Ekologi dan Restorasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dengan fokus pada QS. Ar-Ru>m ayat 41 dari perspektif Zaghlu>l an-Naja>r masih terbilang terbatas. Terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi, antara lain kajian tentang konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan interpretasi para ahli tafsir terkait dengan restorasi lingkungan dan

---

<sup>11</sup> Intan Pratiwi Mustikasari, Muhammad Badrun, “Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur’an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghلول Raghīb Muhammad al-Najjar”, dalam *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 6, No. 1, (2021).

<sup>12</sup> Ica Fauziah Husnaini, “Hierarki Kehidupan Tumbuhan dalam Al-Qur’an: Analilis Interpretasi Zaghلول An-Najjar”, dalam *El-Afkar*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2022).

keberlanjutan hidup di masa depan, pandangan dan kontribusi Zaghlu>l an-Naja>r dalam konteks pemahaman ekologi dalam Al-Qur'an terutama terkait QS. Ar-Ru>m ayat 41, serta aplikasi konsep restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan perspektif Zaghlu>l an-Naja>r dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup di Indonesia yang masih terbatas.

Selain itu, belum ada penelitian yang mengeksplorasi relevansi pandangan Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m ayat 41 dalam menghadapi tantangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman tentang konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks restorasi lingkungan dan keberlanjutan hidup di masa kini dan masa depan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan kearifan lokal.

## **E. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian memerlukan teknik dan metode khusus agar dapat dilaksanakan secara efektif dan metodis. Hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian seefektif mungkin dan menarik temuan yang sesuai.

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis penelitian ini menggunakan gaya penelitian kepustakaan(*library research*) di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis bahan pustaka dengan menggunakan data tertulis dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan objek tema yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya didasarkan pada kualitas data yang telah diuraikan dan diteliti secara metodis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Pendekatan ini lebih fokus pada interpretasi dan makna dibandingkan dengan pengukuran

kuantitatif. Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan restorasi lingkungan secara umum dan kerusakan lingkungan dengan menelaah penafsiran QS Ar-Ru>m: 41 prespektif Zaghlu>l an-Naja>r sebagai sumber analisisnya.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yakni primer dan sekunder. Penentuan sumber data primer dan sekunder sangat bergantung pada jenis penelitian. Sumber data dalam penelitian kepustakaan (library research) tentu berbeda dengan penelitian lapangan.<sup>13</sup> Sesuai jenis penelitiannya, maka sumber data dari penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yang menjadi data pokok sebagai bahan analisa penulis, diantaranya:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data utama yang berkaitan langsung dengan obyek research, dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah Kitab Tafsir Tafi>r fi Al-A>ya>t Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m, penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r terhadap QS. Ar-Ru>m (30) : 41, kitab-kitab tafsir, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan ekologi maupun restorasi lingkungan.

### **b. Sumber data sekunder**

Informasi yang tidak secara khusus terkait dengan masalah yang diangkat. Di sini diwujudkan dalam bentuk literatur pelengkap tentang ekologi dan restorasi lingkungan di samping tulisan atau artikel lain.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan peneliti mengumpulkan informasi, fakta, dan data yang akan menyoro>ti permasalahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dengan cara mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi,

---

<sup>13</sup> Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2016), h. 84

seperti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur berupa artikel, tesis, jurnal, dan opini yang sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.<sup>14</sup> Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud adalah literatur terkait penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r tentang tafsir ekologi dan restorasi lingkungan dalam surah ar-Ru>m: 41.

#### **4. Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pencarian fakta yang diinterpretasikan dengan tepat dan jelas, yakni *deskriptif analisis*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang metodis, jujur, dan tepat tentang keadaan, sifat, dan hubungan terkini di antara fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dikonsolidasikan, diklarifikasi, dan kemudian diperiksa. Untuk menarik kesimpulan, selanjutnya dilakukan penafsiran atau penafsiran data.

Disini penulis akan memberikan pengertian secara gamblang mengenai penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r terhadap restorasi serta kerusakan lingkungan dalam surah ar-Ru>m: 41. Sehingga penulis dapat mengaplikasikan pelajaran yang terdapat dalam tafsir Zaghlu>l an-Naja>r dan mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian dan pembuatan Sistematika Penulisan laporan penelitian Kkalitatif, dikembangkan pendekatan metodologis dalam penyusunannya. Sebelum membaca keseluruhan bab demi bab, hal ini mencakup informasi penting dari temuan penelitian secara keseluruhan. Dengan perincian sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini akan membahas informasi yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet. Ke-6, hlm. 224.

Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan, dan menjadi pendahuluan dalam penelitian ini.

BAB II : Dalam bab ini akan di bahas landasan teoritis berupa analisis temuan penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai titik tolak dan batu loncatan untuk penyelidikan saat ini. informasi diperoleh dengan melihat sejumlah sumber, yang mana diperoleh melalui telaah berbagai sumber seperti buku dan jurnal penelitian yang sudah ada sebelumnya.

BAB III :Penyajian Data, tujuannya memberikan gambaran umum tentang semua temuan penelitian bersama dengan informasi yang menguatkan lebih lanjut. *Pertama*, penelitian tentang definisi tafsir ekologi dan restorasi lingkungan. *Kedua*, hasil telaah isi penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r dan spesifikasinya dalam penafsiran ayat ekologi. *Ketiga*, penjelasan tema ekologi restorasi lingkungan dalam Surat ar-Ru>m ayat 41 menurut Zaghlu>l an-Naja>r.

BAB IV : Analisis, yang menyoroti isu-isu yang sangat penting dalam penelitian ini, seperti mengenai kajian tekstual dan kontekstual ayat yang melatar belakangi penelitian tentang penafsiran ayat ekologi dan restorasi lingkungan, identitas dan spesifikasi kitab al-mara>ghi> dalam penafsiran ayat ekologi, serta kandungan ayat Surat ar-Ru>m : 41 dalam restorasi lingkungan perspektif Zaghlu>l an-Naja>r.

BAB V : Penutup, yang membawa pembaca kembali ke semua temuan penelitian, khususnya ke topik yang dibahas, terdiri dari dua sub-bab dalam kasus ini: Kesimpulan dan Saran, yang menguraikan tindakan tambahan berdasarkan hasil penelitian. Analisis, di sisi lain, menyajikan aspek-aspek dari masalah yang secara khusus menjadi inti dari penelitian ini, khususnya mengenai masalah inti yang dikaji.

## BAB II

### TAFSIR EKOLOGI, RESTORASI LINGKUNGAN, DAN KANDUNGAN Q.S AR-RU>M AYAT 41

#### A. Tafsir Ekologi

##### 1. Definisi Tafsir Ekologi

Kata "tafsir ekologi" mengacu pada frasa yang baru-baru ini dikembangkan untuk menggambarkan tafsir dengan fokus ekosentrisme. Ada dua istilah dalam kalimat ini: ekologi dan tafsir, yang masing-masing memiliki pemaknaan yang berbeda dan akan dibahas secara lebih rinci dalam bab ini. Kata kerja *fa>sara>-yu>fassi>ru*, yang pada dasarnya berasal dari kata *fa>-sa>-ra>* (), yang menyiratkan penjelasan (*al-ba>yan*) atau penyingkapan (*al-ka>syf*), adalah sumber dari istilah *al-tafsi>r*.<sup>15</sup>

Secara terminologis, al-tafsir dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, yang menerangkan maknanya, hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya, serta memperluas bidang kajiannya dengan memasukkan ilmu bahasa, al-nahw, al-ta>srif, 'ilm al-ba>yan, ushu>l al-fi>qh, al-qi>ra'at, dan asbab al-nuzûl, nasi>kh, dan mansukhnya..<sup>16</sup>

Ernest Hauckel adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah ekologi sebagai sebuah konsep yang berbeda. Kata-kata Yunani *oikos*, yang berarti "rumah" atau "tempat tinggal", dan *logos*, yang dipahami sebagai "ilmu pengetahuan", adalah sumber kata ini. Maksud Ernest disini ekologi dimaknai sebagai studi tentang makhluk hidup di habitat alami mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ibn Manzur, "*Lisa>n al-'A>rab*", Vol. 5 (Beirut: Dar al-Shadir, 1414H), hlm. 55.

<sup>16</sup> Badr al-Din Muhammad al-Zarkashi, "*Al-Burha>n fi'ulum al-Qur'a>n*", Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 13.

<sup>17</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1994), h.15



Dalam khazanah Islam, ekologi dikenal dengan istilah (*al-bi'a>h*), yang berasal dari kata *ba'*, yang berarti *ra>ja'* (kembali). atau dengan kata lain, seperti yang tercantum dalam *al-Maqa>yis fi al-Lugha>h*, *bi'a>h* berarti *manzila>h al-qaum ha>is yataba>wwa'un*, atau dengan kata lain, *bi'a>h* adalah tempat di mana semua makhluk hidup mencari perlindungan di dunia. *Bi'a>h*, menurut Yusuf al-Qaradawi, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu *bi'a>h ta>bi'iyya>h* (alam semesta dan segala isinya yang diciptakan oleh Allah), *bi'a>h sina'iyya>h* (alam sekitar yang merupakan hasil kreativitas manusia), dan *bi'a>h haya>h* (makhluk hidup yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan).<sup>18</sup>

Singkatnya, tafsir ekologi adalah sebuah pendekatan dalam memahami isi Al-Qur'an yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan konservasi alam. Dalam tafsir ekologi, Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah sumber yang kaya akan ajaran-ajaran tentang lingkungan dan keberlanjutan hidup. Konsep-konsep ekologi seperti pelestarian alam, keseimbangan ekosistem, dan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup di masa depan dipahami dan dianalisis melalui sudut pandang Al-Qur'an.

Restorasi lingkungan adalah sebuah upaya untuk memperbaiki kerusakan dan kerugian lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia. Restorasi lingkungan meliputi sejumlah upaya untuk mengembalikan ekosistem yang rusak, seperti rehabilitasi lahan, penghijauan kawasan yang telah gundul, atau memulihkan habitat hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Tujuan utama dari restorasi lingkungan adalah memulihkan kualitas lingkungan dan menjaga keberlanjutan hidup.

Dalam konteks tafsir ekologi, restorasi lingkungan menjadi penting karena merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keseimbangan alam yang dijaga oleh Al-Qur'an. Restorasi lingkungan juga dipandang sebagai suatu wujud penghormatan manusia terhadap ciptaan Allah yang harus dijaga kelestariannya. Melalui tafsir ekologi, isu-isu lingkungan dan

---

<sup>18</sup> Al-Qaradawi, "*Ri aya>h al-Bi'a>h fi Syari'a>h al-Isla>m*", (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 12.

restorasi lingkungan menjadi lebih terangkat dan memperoleh perhatian yang lebih besar dalam konteks pemahaman agama.

Pada zaman kekinian ini memang sangat diperlukan upaya-upaya guna menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan paradigma ekologi. Hal ini penulis rasa sangat diperlukan mengingat banyaknya kasus-kasus pencemaran alam yang ada, serta sebagai bentuk solusi yang di tawarkan oleh agama islam.

## 2. Karakteristik Tafsir Ekologi

Karakteristik interpretasi ekologi mengacu pada ciri atau atribut pembeda yang menentukan pendekatan khusus untuk memahami dan menjelaskan fenomena ekologi. Atribut tersebut menggambarkan ciri-ciri penafsiran ekologis yang menjadi penanda suatu penafsiran mempunyai kerangka ekologis. Atribut-atribut tersebut di atas meliputi:

### a. Fokus pada topik pelestarian lingkungan hidup

Interpretasi ekologis yang bercirikan gaya lingkungan efektif mengedepankan wacana seputar pelestarian lingkungan hidup. Selaras dengan kewajiban etis manusia yang bertugas memajukan kesejahteraan bumi.

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ  
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ  
رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Hud : 61).

dalam ayat ini dapat diartikan sebagai petunjuk untuk meningkatkan kesejahteraan bumi dengan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Upaya-upaya ini meliputi pengolahan tanah dengan cara yang menciptakan kondisi

yang kondusif untuk memperoleh manfaat, seperti membangun pemukiman, membangun tempat ibadah seperti masjid, mengalokasikan lahan untuk tujuan pertanian, dan menetapkan area untuk memetik buah dan kegiatan rekreasi.<sup>19</sup> Etos pelestarian lingkungan berfungsi sebagai kekuatan mendasar di balik penafsiran ekologi, selaras dengan perspektif bahwa manusia adalah makhluk yang diberi tanggung jawab untuk memelihara kesejahteraan planet ini.

b. Paradigma Ekosentris

Paradigma ekosentris berpendapat bahwa terdapat keterhubungan antara organisme hidup dan benda mati dalam sistem ekologi. Paradigma ini digunakan untuk menggambarkan cara pandang atau pandangan hidup tertentu yang mengutamakan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan alam. Konsekuensinya, kewajiban dan tanggung jawab moral melampaui sekedar makhluk hidup dan mencakup keseluruhan realitas ekologis.<sup>20</sup> Sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*” (Q.s Ali Imran: 190)

Ayat ini secara tidak langsung menunjukkan kekaguman Allah Ta'ala terhadap individu yang mempunyai kemampuan memadukan ayat qouliyah (mengingat secara lisan kepada Allah Ta'ala) dan ayat kauniyah (merenungkan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah Ta'ala). Orang-orang ini dianugerahi gelar ulil albab, yang menandakan kemahiran mereka dalam tazakur

---

<sup>19</sup> Muhammad Husain al-Thaba>tabai, Tafsi>r al-Miza>n, (Beirut : Muassasah al-A'lami Li alMathbuah : 1990) J.X, h.298

<sup>20</sup> Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup”, dalam ADIL : Jurnal Hukum, Vol.4, No.1, Tahun 2013, h.202

(mengingat Allah Ta'ala dengan kata-kata dan hati dalam segala keadaan) dan tafakkur (merenungkan fenomena alam sebagai indikasi keperkasaan Allah Ta'ala).<sup>21</sup> Paradigma ekosentris mempunyai arti penting dalam membina hubungan dialektis antara ayat-ayat qouliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta, dengan memasukkan kesadaran moral-spiritual dan mengakui realitas ekologis sebagai bagian integral dari ajaran Allah Ta'ala. Pencapaian gelar ulil albab yang memberikan kemuliaan bagi individu di hadapan Tuhan diharapkan dapat dicapai dengan menjaga keharmonisan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat kitab suci maupun fenomena alam.

c. Menggunakan kerangka ekologis

Kerangka ini bertujuan untuk menggunakan pendekatan ekologi untuk menganalisis kandungan ekologis sebuah ayat, dengan memanfaatkan berbagai ilmu lingkungan. Dengan memasukkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti asbabun nuzul, makky-madany, naskh-mansukh, dan lain-lain, kajian ini berupaya mengungkap etos dasar pelestarian lingkungan yang terkandung dalam ayat tersebut.

## **B. Restorasi Lingkungan**

### **1. Pengertian Restorasi Lingkungan**

Restorasi adalah proses yang melibatkan tindakan pemulihan atau pengembalian suatu entitas, seperti ekosistem atau lingkungan, ke kondisi semula yang lebih baik setelah mengalami kerusakan atau gangguan.<sup>22</sup> Secara langsung restorasi melibatkan upaya untuk mengembalikan komponen struktural, fungsional, dan ekologis dari entitas tersebut agar kembali bekerja dengan efisien dan seimbang. Dalam definisi dari Kamus

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) , j.2, h.370

<sup>22</sup> Atok Miftachul Hudha, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)*, Vol. 1., (Malang: UMMPress, 2018), h. 77.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), restorasi dijelaskan sebagai "tindakan mengembalikan atau memulihkan ke kondisi asal; upaya pemugaran."<sup>23</sup>

Lingkungan merujuk pada seluruh unsur alami dan buatan di sekitar kita yang saling mempengaruhi dan menciptakan kondisi bagi kehidupan. Cakupannya termasuk dalam segala aspek, baik biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (unsur non-hidup) seperti tanah, air, udara, iklim, serta interaksi kompleks di antara mereka.<sup>24</sup> KBBI mendefinisikan lingkungan sebagai "segala faktor yang memengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan."<sup>25</sup>

Restorasi lingkungan, dengan menggabungkan kedua konsep ini, adalah tindakan yang mencakup serangkaian langkah dan upaya untuk mengembalikan lingkungan yang telah mengalami perubahan merugikan atau degradasi. Ini termasuk tindakan seperti merehabilitasi lahan yang terdegradasi, mengembalikan habitat alami yang rusak, mengurangi dampak spesies invasif yang mengganggu keseimbangan ekosistem, serta memperbaiki kualitas unsur-unsur lingkungan seperti air dan udara.

Proses restorasi lingkungan tidak hanya berfokus pada memulihkan komponen fisik dari lingkungan, tetapi juga mendorong kembalinya proses ekologis yang alami dan interaksi yang sehat di antara berbagai komponen.<sup>26</sup> Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang ekologi daerah yang terpengaruh, serta penerapan praktik-praktik yang sesuai untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi.

Dalam esensinya, restorasi lingkungan memiliki tujuan jangka panjang untuk mengembalikan keanekaragaman hayati, fungsi ekosistem, dan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Ini merupakan bentuk tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan usaha aktif untuk memitigasi

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Putaka, 1989), h, 746.

<sup>24</sup> M. Yasir Said, dan Yati Nurhayati, "Paradigma filsafat etika lingkungan dalam menentukan arah politik hukum lingkungan," *Al-Adl: Jurnal Hukum* 12.1 (2020), h.45.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 526.

<sup>26</sup> Maulana Kurniawan, dan Yusup Rohmadi, *Tindakan Konservasi Lingkungan Ditinjau Dari Filsafat Lingkungan* A. Sonny Keraf, Skripsi. Uin Raden Mas Said, 2023, h. 35.

dampak negatif yang mungkin timbul dari aktivitas manusia atau peristiwa alam yang merugikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 74 :

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ النَّخْلُودَ مِنْ  
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا قَاذِكُرُوا الْآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي  
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi”*

Secara singkat, restorasi lingkungan adalah tindakan pemulihan atau pengembalian lingkungan yang rusak ke kondisi semula atau yang lebih baik, dengan tujuan mengembalikan keanekaragaman hayati, fungsi ekosistem, dan kualitas lingkungan. Ini merupakan bentuk tanggung jawab kita terhadap alam dan usaha aktif untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia atau peristiwa alam yang merugikan.

Konsep restorasi lingkungan dalam pandangan Al-Qur'an tidak diuraikan secara langsung dalam istilah modern, tetapi prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendukung pemulihan dan perlindungan lingkungan dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pemelihara alam, yang secara tidak langsung mendukung gagasan restorasi lingkungan

## 2. Urgensi Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya, urgensi restorasi lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan panggilan moral dan agama untuk menjaga, merawat, dan memulihkan keseimbangan alam yang terganggu. Ajaran Al-Qur'an mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi, tanggung jawab mereka untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta pentingnya menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam upaya untuk

menguraikan urgensi ini, peneliti akan menelaah beberapa poin utama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Poin-poin tersebut mencakup konsep penting seperti tanggung jawab sebagai khalifah, ketergantungan manusia pada alam, prinsip keseimbangan ekosistem, manfaat alam untuk kemanfaatan manusia, serta tugas khusus yang melekat pada manusia untuk merawat dan menjaga bumi. Melalui pemahaman mendalam tentang ajaran ini, diharapkan dapat mengapresiasi mengapa restorasi lingkungan bukan hanya sebuah tindakan bijak, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam.

a. Khalifah dan Tanggung Jawab Manusia

Restorasi lingkungan berdasarkan konsep bahwa manusia adalah khalifah (penjaga) di bumi. Konsep ini menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat, menjaga, dan memelihara lingkungan alam sebagai bagian dari peran sebagai wakil Allah di bumi.<sup>27</sup> Restorasi lingkungan menjadi penting untuk menjalankan tugas ini dengan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada alam.

Konsep khalifah dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah telah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi dan makhluk-makhluk di dalamnya. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah kerusakan, dan memastikan keberlanjutan alam.<sup>28</sup> Dalam kapasitas ini, manusia diberi kepercayaan oleh Allah untuk melaksanakan tugas ini secara bijak dan penuh tanggung jawab.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ  
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

---

<sup>27</sup> A. Barizi, & Koesbandono, E. Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air. Pustaka Peradaban, Malang, (2023).

<sup>28</sup> M. Y. Qardlawi, Prinsip berinteraksi dengan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Quran dan Hadis (SIQAH)*, 1(1) (2023), h. 87.

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al-Baqarah, 2:30)*

Ayat ini memberikan pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang ditugaskan oleh Allah untuk menjaga bumi. Urgensi restorasi lingkungan berkaitan dengan tugas ini, karena manusia perlu memperbaiki kerusakan yang telah terjadi dan memulihkan ekosistem yang rusak agar sesuai dengan peran mereka sebagai penjaga bumi.

Dalam pandangan Islam, pemeliharaan lingkungan bukan hanya sekadar tindakan baik, tetapi juga merupakan kewajiban agama. Oleh karena itu, restorasi lingkungan menjadi sangat penting sebagai respons atas kerusakan yang telah terjadi, guna menjaga integritas ekosistem dan melaksanakan tanggung jawab khalifah dengan sepenuh hati.

#### b. Ketergantungan Manusia Pada Alam

Manusia sangatlah bergantung pada lingkungan alam untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Alam menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan manusia, seperti makanan, air, udara bersih, dan bahan-bahan alamiah. Oleh karena itu, menjaga dan merawat lingkungan alam menjadi esensial untuk memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia bagi generasi mendatang.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah adalah Pemberi rezeki bagi semua makhluk-Nya. Manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah yang bergantung pada sumber daya alam untuk



kelangsungan hidupnya. Kehidupan, kesehatan, dan rezeki manusia sangatlah terkait dengan keberlanjutan dan keberagaman ekosistem alam.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ  
بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

*"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu." (QS Ibrahim, 14:32)*

Ayat ini menggarisbawahi bahwa Allah adalah Pemberi segala sesuatu di bumi, termasuk segala sumber daya alam yang diperlukan manusia. Ketergantungan manusia pada alam menunjukkan urgensi untuk menjaga dan merawat lingkungan agar sumber daya ini tidak terdegradasi atau habis.

Restorasi lingkungan menjadi penting untuk memastikan bahwa manusia dan makhluk lainnya dapat terus mendapatkan manfaat dari alam secara berkelanjutan. Jika lingkungan alam terus mengalami kerusakan, ini dapat mengancam keberlangsungan dan kesejahteraan manusia serta mengganggu keseimbangan ekosistem yang penting bagi semua makhluk.

Dalam pandangan Islam, merawat lingkungan alam adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas pemberian-Nya. Manusia dianjurkan untuk menghargai dan memelihara karunia-karunia alam yang telah diberikan Allah sebagai bentuk tanggapan atas ketergantungan mereka pada lingkungan.

c. Segala Sesuatu diciptakan Seimbang (keseimbangan ekosistem)

Restorasi lingkungan dengan mengacu pada konsep bahwa segala yang ada di alam semesta diciptakan dengan keseimbangan.

Keseimbangan ekosistem adalah bagian penting dari desain Allah, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar keseimbangan ini tidak terganggu.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam penciptaan Allah memiliki keseimbangan dan tata aturan yang telah ditentukan-Nya. Setiap unsur di alam semesta memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem. Keseimbangan ini mencakup hubungan antara makhluk hidup, alam, dan lingkungan fisik yang saling mempengaruhi satu sama lain.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS Al-Qamar, 54:49)*

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna oleh Allah. Keseimbangan ini mencerminkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya dalam merancang alam.

Ketika manusia menyebabkan gangguan pada keseimbangan ekosistem melalui aktivitas-aktivitas yang merusak lingkungan, ini dapat berdampak negatif pada makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Restorasi lingkungan menjadi penting untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu, sehingga ekosistem dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua makhluk.

Dalam pandangan Islam, menjaga keseimbangan ekosistem adalah salah satu bentuk ibadah. Manusia dianjurkan untuk tidak merusak atau mengganggu ekosistem yang telah diciptakan Allah dengan seimbang. Restorasi lingkungan, melalui upaya pemulihan dan perlindungan terhadap berbagai komponen ekosistem, merupakan cara untuk menghormati kebijaksanaan penciptaan

Allah dan menjalankan tugas sebagai khalifah yang bertanggung jawab.<sup>29</sup>

d. Segala Yang Berada di Alam Untuk Kepentingan Manusia

Urgensi restorasi lingkungan dengan mengingatkan bahwa segala yang ada di alam semesta diciptakan oleh Allah untuk menjadi manfaat bagi manusia. Namun, pemahaman ini juga menegaskan bahwa manusia harus menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa sumber daya alam dan segala yang ada di alam semesta diciptakan oleh Allah sebagai karunia untuk manusia. Pemanfaatan sumber daya ini diizinkan, tetapi dengan prinsip kebijaksanaan dan tanggung jawab. Manusia dianjurkan untuk tidak melampaui batas dalam penggunaan sumber daya tersebut, menghindari pemborosan, dan menjaga kelestariannya agar dapat bermanfaat bagi generasi masa depan.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (o) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (o)

*"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang meyakini; dan (begitu juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS Adz-Dzariyat, 51:20-21)*

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam. Hal ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu dalam alam semesta, termasuk sumber daya alam, dapat dijadikan sebagai tanda yang mengingatkan manusia akan kehadiran dan kebijaksanaan Allah.

Restorasi lingkungan menjadi penting sebagai respons terhadap eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Penggunaan sumber daya yang tidak bijaksana atau merusak

---

<sup>29</sup> M. S. Anam, Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), (2021), h. 30.

lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem dan hilangnya manfaat yang seharusnya diperoleh oleh manusia.

Dalam pandangan Islam, pemanfaatan sumber daya alam adalah tindakan yang dibenarkan, tetapi harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Restorasi lingkungan menjadi bentuk tanggapan terhadap panggilan tersebut, dengan upaya memperbaiki dampak-dampak negatif yang telah terjadi akibat pemanfaatan yang tidak bijak.

### C. Restorasi Lingkungan dalam Al-Qur'an

#### 1. Ayat Yang Berkaitan Dengan Restorasi Lingkungan

##### 1). Surah al-Ru>m (30): 9.<sup>30</sup>

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ؕ كَانُوا أَشَدَّ  
مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ  
فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٩)

*“Tidaklah mereka berpergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.”*

Dalam ayat sebelumnya Allah mengancam atau menegur orang-orang yang tidak mau menggunakan pikirannya “dan apakah mereka lumpuh atau tidak mampu untuk sehingga mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi.. Kata *فَيَنْظُرُوا* (maka mereka melihat) yakni menggunakan pandangan matanya mereka dapat melihat kepada tujuan yang dapat mengantarkan kepada sesuatu kebenaran. Hal ini karena kaum musyrikin mekkah sering

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 583.

malakukan perjalanan dan melihat peninggalan-peninggalan yang ada dari umat terdahulu. Karena itu adanya perintah melihat pada ayat ini dan berpikir pada ayat sebelumnya, maka tergabung suatu perintah untuk menggunakan penglihatan dan daya pikiran untuk mencapai tujuan yang benar.

Kata (قُوَّة) ialah suatu keadaan yang dapat menjadikan pemiliknya bisa mengendalikan kerusakan serta memberhentikan pihak lain yang dapat merugikan. Kekuatan Bersama bisa menjadi benteng untuk menghentikan atau menghalangi dari serangan musuh, mempertahankan diri, baik dari sumber daya manusia ataupun kekuatan ekonomi serta sarana yang lain. Hal Nampak pada masa kini yang mana segala informasi dapat tersebar dengan cepat tentu ini bisa menjadi kekuatan yang harus dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Kata (اِتِّزَارًا) berasal dari kata kata (اِتِّزَارًا) yang mempunyai arti usaha yang dilakukan untuk bisa menggerakkan sesuatu, sebagai bentuk upaya yang dapat mendorong Masyarakat dalam mengambil suatu langsung atau tindakan. Seperti halnya membajak tanah sehingga dapat ditanami biji-bijian atau tumbuh-tumbuhan. Yang mana itu dapat menjadikan lahan pertanian bagi Masyarakat. Tentu membangun pertanian merupakan suatu perbuatan perubahan yang dilakukan Masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan, selain itu dengan menanam tumbuhan itu merupakan bentuk melestarikan alam.<sup>31</sup>

2). Surah al-‘Araf (7): 29.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 11, h. 18-20.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ

الَّذِينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhan ku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan Kembali kepada-Nya sebabaiman Dia telah menciptakan kami pada permulaan.”

Kata *al-qist* menurut sebagian ulama bisa diartikan adil, akan tetapi kedua kata tersebut hakikatnya mempunyai sedikit perbedaan dengan beberapa rincian, hal ini sebagaimana dalam penafsiran Quraish Shihah pada surah Ali Imran (3): 18. Kata *al-qist* menurut Ibn Asyur mempunyai arti keadilan yang secara umum yakni perbuatan pertengahan yang dilakukan pada dua sisi kelebihan dan kekurangan. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah untuk melakukan kebaikan yang diakui dan diikuti oleh akal sehat, sehingga dapat menentukan bahwa itu baik dan benar.<sup>33</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang seharusnya dapat melakukan perbuatan pertengahan tidak ke kiri dan ke kanan. Hal ini tentu akan menjadikan manusia mempunyai batasan dalam melakukan sesuatu termasuk dalam menggunakan atau memanfaatkan alam. Yang mana dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus juga memperhatikan untuk selalu menjaga dan melestarikan alam. Karena apabila manusia hanya mengambil atau memanfaatkan alam tanpa melestarikan atau menjaganya tentu alam ini akan rusak dan membahayakan bagia kehidupan manusia.

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 5, h. 71.

3). Surah al-Rahman (55): 7-8.<sup>34</sup>

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨)

*“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan.”*

Kata *mizan* mempunyai arti alat menimbang. Kata ini juga bisa dipahami dalam arti keadilan, baik yang dalam penggunaan atau sesuatu sesuai dengan tempatnya, ataupun dalam arti keseimbangan.<sup>35</sup> Ibn Asyur mengatakan bahwa mizan yang ada dalam ayat ini memiliki arti keadilan. Menurut beliau, Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan (keadilan) menunjukkan begitu penting dan besarnya sebuah keadilan dengan menisbatkan kepada Alam yang tinggi, dan juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan.<sup>36</sup>

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman *أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ* merupakan sebuah penafsiran yang menunjukkan pada sebuah tujuan perbuatan adil, supaya segala perbuatan manusia selalu didasari keadilan, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Jika kata mizan dipahami dalam arti keseimbangan itu menunjukkan bahwa Allah mempunyai maksud agar manusia dapat selalu menjad keseimbangan dalam segala hal yang dilakukan.<sup>37</sup>

Dalam penjelasan mengenai tafsir ayat di atas, Allah memberikan sebuah perintah atau mengajak manusia untuk selalu

---

<sup>34</sup> Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019, h. 782.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 499.

<sup>36</sup> Muhammad Thahir Ibn Ashur, *Tafsir At-Tahri wa Tanwi*, Jilid 27, Tunisia: Dar At-Tunisiyah, 1984, h. 237.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 13, h. 500.

adil dan seimbang dalam segala aktivitasnya. Maksudnya manusia harus selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan kegunaan atau tempatnya. Hal ini tentu juga merujuk pada penggunaan atau pemanfaat alam agar seimbangan juga dengan malacon pelestariannya.

Dalam ayat ini Nabi Syu'aib menegaskan nasihatnya untuk menyempurnakan takaran. Apabila kamu menakar untuk orang lain seharusnya sebagaimana kamu menakar untuk diri mu sendiri. Sehingga dirimu tidak termasuk kelompok yang merugikan diri sendiri akibat telah merugikan orang lain. Allah telah melarang manusia untuk menjadi perusak bumi dalam hal apapun. Karena itu kamu harus selalu bertakwa kepada Allah agar tidak mendapati celaka sebagaimana yang telah dialami umat terdahulu.

Kata (تبخسوا) mempunyai arti kamu kurangi, kata tersebut berasal dari kata (بخس) yang memiliki arti kekurangan akibat kecurangan. Menurut Ibn Asyur sebagaimana mengutip Ibn 'Arabi mengatakan bahwa kata ini berarti pengurangan dalam hal perbuatan dengan mencela, atau menghina orang lain sehingga tidak disenangi atau malakukan penipuan dalam hal melebihikan suatu takaran atau malakukan pengurangan takaran. firman Allah diatas memberikana informasi sekaligus perintah dan larangan agar manuais tidak berbuat kerusakan baik pembunuhan, perzinahan, penganiayaan ataupun perbuatan yang merusak terhadap alam atau lingkurangan sekitar.<sup>38</sup>

4). Surah Hud (11): 85.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Kesarasian Al-Qur'an*, Jilid. 10, h. 128-130.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 319.



وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي

الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

*“Wahai kaumku penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!”*

Dalam ayat ini Nabi Syu’aib memberikan penegasan untuk menyempurnakan timbangan, bukan hanya sekedar perkiraan saja melaikan harus tetap sesuai dengan kadar ukurannya. Ayat ini juga Kembali menegaskan bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat curang ataupun berbuat kerusakan-kerusakan di bumi. Kata *al-qist* dapat diartikan adil yang mana ini sama dengan kata *al-‘dlu/adil* yang mempunyai arti adil. Sebagian ulama ada yang memberikan pemaknaan yang sama antara *al-qist* dan *al-‘adlu* namun ada juga yang membedakan dengan pemaknaan bahwa kata *al-qist* yang berarti perilaku adil antara dua orang atau lebih. Sementara *al-‘adlu* mempunyai arti perilaku adil terhadap diri sendiri ataupun orang lain, yang mana adil ini bisa jadi tidak memberikan keuntungan bagi satu pihak.<sup>40</sup>

Kata (تَعَثُّوا) merupakan berasal dari kata (عَثَاء) dan (عَاثٌ) yang mana mempunyai arti perusakan atau bersegera malakukan perusakan. Kata tersebut digunakan untuk maksud larangan agar tidak malakukan perbuatan yang merusak dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Kerusakan yang dilakukan pada menyangkut harta benda, alam atau lingkungan. Dengan demikian dalam ayat ini menjelaskan bahwa nabi syu’aib memberikan tuntunan kepada manusia untuk selalu menghindari perbuatan yang telah dilarang secara keras ataupun tidak, karena apabila suatu larangan dilanggar

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 6, h. 319.

manusia akan meremehkan terhadap larangan-larangan yang lainnya. Hal ini termasuk pada larangan untuk mengurangi takarab ataupun larangan menggunakan alam secara berlebihan yang mengakibatkan rusaknya alam atau lingkungan.<sup>41</sup>

5). Surah al-Syu'ara>' (26): 181-184.<sup>42</sup>

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

(١٨٢) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

(١٨٣) وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ (١٨٤)

*“Sempurnakanlah takaran janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan timbangan yang benar. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu.”*

Dalam ayat ini Nabi Syu'aib menegaskan nasihatnya untuk menyempurnakan takaran. Apabila kamu menakar untuk orang lain seharusnya sebagaimana kamu menakar untuk diri mu sendiri. Sehingga dirimu tidak termasuk kelompok yang merugikan diri sendiri akibat telah merugikan orang lain. Allah telah melarang manusia untuk menjadi perusak bumi dalam hal apapun. Karena itu kamu harus selalu bertakwa kepada Allah agar tidak mendapati celaka sebagaimana yang telah dialami umat terdahulu.

Kata (تبخسوا) mempunyai arti kamu kurangi, kata tersebut berasal dari kata (بخس) yang memiliki arti kekurangan akibat kecurangan. Menurut Ibn Asyur sebagaimana mengutip Ibn 'Arabi> mengatakan bahwa kata ini berarti pengurangan dalam hal

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 6, h. 321-323.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 537.

perbuatan dengan mencela, atau menghina orang lain sehingga tidak disenangi atau melakukan penipuan dalam hal melebihi suatu takaran atau melakukan pengurangan takaran. firman Allah diatas memberikana informasi sekaligus perintah dan larangan agar manuais tidak berbuat kerusakan baik pembunuhan, perzinahan, penganiayaan ataupun perbuatan yang merusak terhadap alam atau lingkungan sekitar.<sup>43</sup>

2. Penafsirah Ulama' Terhadap Q.S Ar-Ru>m Ayat 41  
Surah ar-Ru>m ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Menurut al-Thabari, maksud ayat diatas ialah telah terlihat dengan jelas perbuatan maksiat manusia di darat dan di lautan bumu, hal itu akibat dari manusia yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah.<sup>44</sup> Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna lafal الْبَرِّ dan الْبَحْرِ. Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna lafal الْبَرِّ ialah gurun, dataran, sementara الْبَحْرِ berarti kota dan negeri yang ada air dan sungai-sungai. Ahli takwil yang berpendapat demikian yakni Ibn Waki yang menceritakan kepada kami, ia berkata; Bapakku menceritakan kepaa kami dari An-

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 10, h. 128-130.

<sup>44</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, *Ja'mi' al-Baya'n an Ta'wil A'yi al-Qur'a'n*, Jilid. 20. Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h.20.

Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, mengenai ayat **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ** “telah nampak kerusakan di darat dan di laut,” ia berkata, “Menurutku bukan lautan secara umum yang dimaksud, melainkan setiap negeri yang di dalamnya terdapat perairan”.

Sementara ahli takwil yang berbeda pendapat mengenai makna **الْبَرِّ** adalah dataran bumi, negeri-negeri dan sebagainya. Sedangkan **الْبَحْرِ** yakni lautan sebagaimana yang dipahami secara umum. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini yakni Ibn Waki yang menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari al-Laits, dari Mujahid, mengenai ayat **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ** “telah nampak kerusakan di darat dan di laut,” ia berkata, “Kerusakan di bumi adalah manusia yang membunuh saudaranya, sedangkan kerusakan yang ada di lautan adalah karena perampasan perahu yang dilakukan orang-orang.

Dari berbagai pendapat yang paling utama dalam permasalahan ini adalah Allah menampakkan atau memberitahu bahwa kerusakan terlihat jelas di daratan dan di perairan.

Menurut orang Arab lafal **الْبَرِّ** bermakna tanah yang kosong. Sementara lafal **الْبَحْرِ** bermakna perairan, yang mana perairan tersebut dibagi menjadi dua asin dan tawar. Allah tidak memberikan penyebutan secara khusus terkait kerusakan itu terjadi di perairan mana, karena itu maksudnya kerusakan yang terjadi diseluruh perairan, baik itu tawar ataupun asin. Jika demikian, maka dalam hal ini negeri yang di dalamnya terdapat sungai dan lautan masuk dalam penjelasan ayat ini. Jadi, takwil ayat tersebut ialah perbuatan maksiat yang dilakukan manusia kepada Allah telah nampak jelas tempat, baik itu di daratan maupaun di perairan. **بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ** menurut al-Thabari maksudnya adalah karena dosa-

dosa yang dilakukan manusia. Kezaliman tersebar luas di daratan dan di lautan.

Kemudian al-Thabari mengatakan bahwa maksud dari firman Allah *لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا* ialah supaya Allah memberikan hukuman atas Sebagian perbuatan mereka dan perbuatan maksiat yang telah dilakukan. Al-Thabari juga menjelaskan terkait firman Allah *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ* mempunyai maksud untuk mengingatkan mereka agar kembali kepada kebenaran dan segera bertobat dari melakukan kemaksiatan kepada Allah.<sup>45</sup>

Dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan firman Allah; *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut”. mengenai makna lafal *الْبَرِّ* dan *الْبَحْرِ* terdapat perbedaan menurut para ulama. Qatadah dan as-Suddi mengatakan makna *الْفَسَادُ* ialah kemusyrikan, sebab hal tersebut menunjukan kerusakan yang paling besar. Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid makna kerusakan di darat ialah pembunuhan yang dilakukan anak Adam kepada saudaranya. Sedangkan kerusakan di darat yakni penguasa yang merampas secara paksa kapal yang dimiliki orang lain. Dalam pendapat lain *الْفَسَادُ* (kerusakan) adalah kekurangan, hasil tanaman yang sedikit dan ketiadaan berkah. Hal ini seperti yang dikatakan Ibn Abbas bahwa kurangnya keberkehan dalam setiap pekerjaan supaya manusia bertobat.

Sedangkan mengenai makna lafal *الْبَرِّ* menurut Ibbnu Abbas ialah kota dan desa yang jauh dari sungai. Sementara makna sebenarnya lafal *الْبَحْرِ* adalah kota dan desa yang berada dipesisir laut. Namun, dalam pandangan secara umum makna lafal *الْبَرِّ* dan *الْبَحْرِ* dalam ayat diatas merujuk pada makna secara umum yang dipahami yakni darat dan laut. Secara maknanya, terdapat dua pendapat mengenai makna ayat di atas. Hal

---

<sup>45</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n an Ta'wil A>yi al-Qur'a>n*, Jilid. 20, h. 681-685.

ini sebagaimana yang dikatakan an-Nuhas. Pertama, maknanya adalah telah terlihat kekeringan di daratan, yaitu dataran rendah, desa, sungai, dan pemukiman pesisir laut. seperti dalam Q.S Yusuf: 82. Kedua, makna ayat diatas ialah telah terlihat perbuatan maksiat yang berupa perampasan, kezaliman, karena itulah kerusakan hakiki. Dengan demikian, pemaknaan ayat diatas menunjukkan perbuatan maksiat yang dilakukan di darat dan di laut, maka Allah memberikan peringatan berupa tidak memberikan hujan dan menaikkan tinggi harga, supaya mereka dapat merasakan apa yang diperoleh atas perbuatannya.<sup>46</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan dampak dari perbuatan manusia: *Telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, hilangnya rasa aman, peceklik, *dan di laut* kurangnya hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah memberikan sedikit* yakni merasakan sedikit *kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pengingkaran mereka, agar mereka kembali pada jalan yang benar.* Kata (ظهر) *zh}ahara>* awalnya berarti *terjadinya sesuatu dipermukaan bumi.* Karena terjadinya dipermukaan bumi, sehingga menjadi terlihat dan diketahui dengan jelas. Sedangkan kata (الفساد) berarti keluarnya sesuatu dari kesimbangan, baik itu sedikit ataupun banyak. Kata ini digunakan untuk menunjuk berbagai hal, baik itu jiwa, jasmani ataupun hal-hal lain. Namun para ulama membatasi makna (الفساد) pada ayat ini hanya untuk menunjukkan arti kemusyirakan atau pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil dan yang lainnya. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Sehingga menurut para ulama kontemporer makna (الفساد) *al-fasa>d}* dalam ayat tersebut berarti kerusakan lingkungan, sebab ayat tersebut menghubungkan kata *al-fasa>d* dengan kata darat dan laut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi>, *Al-Ja>mi' Li> Ah{ka>m Al-Qur'a>n*, Jilid. 14. Terj. Dudi Rosyadi dan Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 95-97.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 11, h. 76-77.

Wahhhbah az-Zuhai>li menafsirkan ayat diatas bahwa telah muncul berbagai kerusakan, kekacauan dan penyimpangan di alam ini, banyak terjadi kemadharatan serta sedikitnya kemanfaatan yang ada. Banyak terjadi kekurangan hasil panen baik pertanian dan buah-buahan, peceklik, kurangnya curah hujan dan tanah tandus. Semua dampak itu merupakan akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan, dosa, kedurhakaan, hilangnya kesadaran untuk beribadah kepada Allah, melakukan pelanggaran terhadap aturan atau nilai-nilai agama dan mengambil hak atau harta milik orang lain. semua itu agar Allah merasakan kepada mereka akibat dari buruk yang telah mereka lakukan yang berupaka kemaksiatan, dosa, pelanggaran dan kedurhakaan. Dari hal itu diharapkan mereka dapat menyadari kesalahan yang telah diperbuat, bertaubat dan kembali kepada Allah.<sup>48</sup>

Kerusakan yang terjadi bukan tanpa sebab dan secara tiba-tiba, hal itu merupakan bentuk pengaturan Allah dan hukum-hukum-Nya. Firman Allahh “yakni sebagiannya merupakan akibat dari perbuatan mereka yang melakukan kejahatan dan kerusakan. Mereka akan merasakan kepedihan dan kesengsaraan dari perbuatan yang telah mereka lakukan.. firman allah. “agar kembali”, sehingga mereka dpaat kembali pada jalan yang benar dan beramal saleh.<sup>49</sup>

Dalam tafsir *Fath} al-Qadi>r*, jilid, 8. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa firman Allah *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* maksudnya Allah memberikan penjelasan kepada manusia bahwa perbuatan syirik dan maksiat merupakan sebab terjadinya kerusakan di alam ini. Mengenai kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini terdapat perbedaan pendapat diantara para mufassir, ada yang mengatakan kerusakan itu berupa pecklik,

---

<sup>48</sup> Wahbah az-Zuh}aili, *Tafs>ir Al-Munir*, Cet. 8, Jilid. 11. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta: Gema Insani, 2005, h. 121.

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, . *Tafs>ir Fi Zh}i>lalil Qur'a>n*. Jil. 9, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 2001. 150

rusaknya tanaman, rasa takut dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan kerusakan itu meliputi darat yakni pembunuhan manusia dan di laut yakni perampasan perahu. Ada yang mengatakan kerusakan itu meliputi kezaliman, syirik, perampokan dan sebagainya. Menurut Asy-Syaukani makna yang sesuai untuk menjelaskan maksud kerusakan yakni segala sesuatu yang bisa disebut kerusakan, baik itu berpangkal dari perbuatan manusia seperti kemaksiatan, membunuh, mengambil yang bukan haknya dan sebagainya, maupaun dari Allah yang disebabkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat seperti pecekluk, ketakutan, kematian dan berkurangnya tanaman dan buah-buahan.

Lebih lanjut asy-Syaukani mengatakan bahwa لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا huruf lam pada ayat ini berkaitan dengan lafal ظَهَرَ yakni sebagai penunjuk alasan (laam 'illah), yaitu agar Allah merasakan kepada mereka akibat atau balasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Kemudian firman Allah لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ menjelaskan bahwa hukuman-hukuman tersebut agar mereka dapat menyesali dan beratubat atas kemaksiatan yang telah dilakukan dan bertobat kepada Allah.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Imam Asy-Syaukani, *Fath} al-Qadi>r Al-Ja>mi' ba>ina ar-Ri>waya>h wa ad-Di>rayah min ilmi> al-Tafsi>r*. Jil. 8, Terj. Amir Hamzah., Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012. 705-707.



### BAB III

#### PENAFSIRAN ZAGHLUL AN-NAJJAR AR-RUM :41

##### A. Biografi Zaghlu>l an-Najja>r

Lahir di Thanta, Mesir pada 17 November 1933, Zaghlu>l an-Najjar yang bernama lengkap Zaghlu>l Raghib Muhammad an-Najja>r ini merupakan seorang ahli geologi. Ayahnya menghafalkan Al-Quran, dan dia dibesarkan di rumah yang saleh di mana kakeknya menjabat sebagai imam tetap dan pemimpin agama dikampungnya. Sejak berusia sepuluh tahun, Zaghlu>l an-Najja>r sendiri sudah berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an. Di usia tersebut, beliau pindah ke Kairo bersama ayahnya dan bersekolah di sekolah dasar di ibu kota Negeri Nabi.<sup>51</sup>



*Gambar 1. Zaghlu>l an-Najja>r*

Zaghlu>l an-Najja>r melanjutkan studinya setelah dewasa, dengan spesialisasi geologi di Fakultas Sains Universitas Kairo, di mana ia dianugerahi gelar Summa Cum Laude atas prestasi akademisnya pada tahun 1955. Beliau menerima " Baraka Award" di bidang geologi karena menjadi lulusan terbaik. Selanjutnya, Zaghlu>l melanjutkan kegiatan akademisnya di departemen yang sama di Walles University of England, dan akhirnya mendapatkan gelar Ph.D. pada tahun 1963. Zaghlu>l diangkat menjadi profesor geologi di University of California, AS, pada tahun 1972. Zaghlu>l juga membantu King Saud

---

<sup>51</sup> Ica Fauziah Husnaini, Hierarki Kehidupan Tumbuhan dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi Zaghlu>l an-Najjar, dalam El-Afkar, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember 2022, h. 376.

University's dalam membentuk Departemen Geologi. Selain itu, Zaghlu>l menjabat sebagai penasihat jurnal Joernal Moeslem Mu'asher yang berada di Washington. Zaghlu>l mengetuai Komisi Keajaiban Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah di Dewan Tertinggi Urusan Islam di Mesir dari tahun 2001 hingga 2001 dan terpilih sebagai rektor Institut Pendidikan Tinggi Markfield di Inggris pada tahun 2000–2001.

Dengan keahliannya di bidang tafsir al-Qur'an yang berbasis Sains, beliau rutin dalam menulis artikel dalam rubrik "*Min Asrâr al-Qur'ân* (Rahasia Al-Qur'an)" setiap hari senin di Harian al-Ahrâm Mesir yang mengelola 3 juta eksemplar setiap hari. Sampai saat ini, telah diterbitkan artikel sebanyak 250 yang membahas tentang kemukjizatan sains dan al-Qur'an.

#### **B. Karya-Karya Zaghlu>l an-Najja>r**

Lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buku dalam bentuk buku telah ditulis oleh Zaghlu>l an-Najja>r. Karya-karya tersebut memuat berbagai ilmu pengetahuan, antara lain ilmu dari Hadits, Al-Qur'an, Islam, dan masih banyak sumber lainnya. Namun di antara banyak penelitian yang dia lihat, ada satu penelitian yang memperkuat reputasi Zaghlu>l sebagai otoritas terkemuka dalam ilmu pengetahuan Islam. Ilmu pengetahuan Islam saat ini merupakan suatu kajian yang menggabungkan temuan-temuan ilmiah baru dengan ayat-ayat Al-Quran. Selain ditulis dalam bahasa Arab, sebagian besar karya Zaghlu>l juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Prancis. Beberapa karya tulis aghlu>l an-Najja>rtercantum di bawah ini;<sup>52</sup>

1. *Tafsi>r al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m.*
2. *I'ja>zul 'Ilmy fi as-Sunna>h Nabawiyya>h.*
3. *Nazh}arat fi> 'Azma>ti at-Ta'lim al-Muashi>r wa Hulu>lihal Isla>miyah.*
4. *Haqa'iq Ilmiah fi al-Qur'a>n al-Kari>m: Namazij min Ishararil Qur'a>niyah ila' Ulumil Ard}.*

---

<sup>52</sup> Shofiyatun Niswah, Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Banan Dalam Q.S Al-Qiyamah(75): 4 Perspektif Zaghlul Al-Najjar, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya 2020, h. 48.

5. *Qadiyya>tul I'ja>z 'Ilmi li al-Qur'a>n al-Kari>m wa D}awibitut Ta'amul} Ma'aha.*
6. *Min A>yatil 'ija>z 'Ilmi al-Haya>wan fi al-Qur'a>n Kari>m*
7. *Min A>yat}il 'Ija>z 'Ilmi al-Sama' fi Qur'a>nil Kari>m.*
8. *Treasurres in the sunnah: Science Approach*
9. *Madkh}al ila Dirrah al-I'ja>z al-Ilmi' fi al-Qur'a>n al-kari>m wa as-Sunnah an-Naba>wiyyah al-Muth}aharah*
10. *The Geological concept of mointains in the Qur'an.*<sup>53</sup>

Selain karya-karya yang telah beliau torehkan, terdapat beberapa anugrah dan jabatan yang pernah Zaghlu>l Najja>r peroleh. Berikut beberapa jabatan maupun anugrah Zaghlu>l Najja>r;

1. Penasihat Pusat Kajian Robertson Britain pada tahun 1963 dan Muzium Pembangunan Islam Swirzerland pada tahun 2001.
2. Pakar dalam Journal of Foraminiferal Research New York pada tahun 1966 dan Journal of African Earth Science pada tahun 1981.
3. Penasehat pada Majalah Muslim di Washington pada tahun 1970, serta menjadi penasehat Majalah Islamic Sciences di India pada tahun 1978, dan penasehat Majalah al-Rayyan Qatar pada tahun 1978.
4. Antara pengasas Jabatan Geologi University Malik Sa'ud pada tahun 1959 dan University Kuwait pada tahun 1967.
5. Di antara penggagas *al-Haiah al-Âlamiyyah li I'Jâz al-Ilmi fi al-Qur'ân al-Karîm* dan *as-Sunnah al-Mutahharah* di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1981.
6. Pengarah Komunitas Pengajian Tinggi Markfield Britain pada tahun 2001.
7. Pengurus Badan I'jâz al-,Ilmi al-Qurân, Majlis Tertinggi Hal Ihwal Islam Mesir.

---

<sup>53</sup> Lulu Agustin, Penafsiran Ma'in Mahin (Air Yang Hina) Dalam Q.S As-Sajadah Ayat 8 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayah al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim), Skripsi: UIN Walisongo Semarang 2020, h. 45.

8. Profesor Geologi, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran, Saudi Arabia pada periode 1979-1996.
9. Profesor Geologi dan Chairman, Departemen of Geology, Qatar University, Doha, Qatar periode 1978-1979.
10. Anggota Dewan Editorial "Journal of African Earth Sciences" yang diterbitkan di Paris tahun 1981.
11. Direktur di Universitas Ahqaf, Yaman dari tahun 1996.
12. Anggota Dewan Riset Dunia Islam di Kairo tahun 1981.
13. Anggota Dewan Pengawas "Majlis Amma" Al-Islamiyah Lil'Ilam" di Inggris tahun 2000.
14. Direktur Pascasarjana "Ma'had Markveld" di Inggris pada periode 2000-2001.
15. Ketua komite "al-I'jaz al-Ilmi" Dewan Agung Urusan Islam di Mesir dari tahun 2001 hingga sekarang.

Karena usaha Zaghlu>l Najja>r yang tak kenal lelah, ia mampu menerjemahkan Alquran dan hadis dengan metode saintifik, sehingga ia mendapatkan penghargaan tertinggi dari pemerintah Sudan pada tahun 2005 dan pengakuan sebagai ikon Islam di Dubai pada tahun 2006. selain karir menulisnya, Zaghlu>l Najja>r aktif mashur dalam seminar sebagai pembicara tentang mukjizat Alquran dan topik terkait lainnya. Karena perkataan atau statement beliau itu akhirnya memberikan kontribusi dalam mendorong masyarakat untuk mengikuti kajian atau seminar Zaghlu>l Najja>r yang berkenaan dengan pembahasan mengenai pedoman ataupun ilmu dalam hidup.

### **C. Manhaj Kitab Tafsir al-Kauniyyah fil Qur'an Karim**

"*Tafsi>r al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m*" yang disusun oleh cendekiawan ulung, Zaghlu>l Najja>r. Tafsir ini menjadi sebuah tonggak penting dalam upaya pemahaman mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an yang telah menginspirasi dan memberi pencerahan kepada banyak kalangan selama bertahun-tahun.

Tafsir al-Kauniyyah memiliki ciri khas yang membedakannya dari tafsir-tafsir lainnya. Nama "Kauniyyah" merujuk pada pendekatan yang

diambil oleh Zaghlu>l Najja>r dalam mengupas isi Al-Qur'an. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman dimensi kauniyyah atau dimensi kausalitas dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir ini mengeksplorasi bagaimana Al-



Qur'an mengandung pandangan dan wawasan tentang relasi sebab-akibat dalam dunia fisik dan metafisik.

Gambar 2. *Tafsi>r al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m*

Zaghlu>l Najja>r, sebagai tokoh di balik tafsir ini, dikenal sebagai seorang pemikir dan sarjana yang mendalam dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Ia mampu menggabungkan pemahaman tradisional dengan wawasan kontemporer, sehingga tafsir ini tidak hanya merangkum interpretasi klasik, tetapi juga membawa pandangan baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam membuka pembahasan lebih lanjut tentang Tafsir al-Kauniyyah, kita akan mengeksplorasi bagaimana tafsir ini memetakan hubungan antara realitas fisik dan makna spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kita juga dapat menjelajahi bagaimana pendekatan kauniyyah ini dapat memberikan sudut pandang baru terhadap beberapa isu kontemporer yang mungkin telah menjadi fokus dalam tafsir ini.

1. Konsep Zaghlu>l Najja>r tentang Kitab Suci al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menjadi risalah terakhir dan keasliannya sudah terjamin. Kitab suci al-Qur'an berisi petunjuk atau pedoman dari Allah guna memberikan penjelasan terkait permasalahan yang tidak dapat diselesaikan manusia dengan baik dan benar, dan juga terkait dengan persoalan yang ghaib, perintah, larangan maupaun aturan dalam bertingkah laku. Dengan memaksimalkan kegunaan akal, manusia dapat menemukan kebenaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Zaghlu>l percaya bahwa al-Qur'an merupakan kitab mukjizat dari berbagai aspek. Mulai dari aspek bahasa dan sastra, ibadah, kisah, akhlak, sejarah, dan sebagainya. Dan yang tidak kalah penting al-Qur'an dilihat dari aspek petunjuk ilmiahnya. Yang mana al-Qur'an mempunyai landasan yang kuat terkait mukjizat ilmiah, sehingga zaghlu>l berpendapat bahwa dalam membuktikan kemukjizat ilmiah al-Qur'an harus berlandaskan pada fakta dan hukum ilmiah yang sudah mapan dan tidak akan berubah, meskipun terdapat kemungkinan penambahan dan penguatan terhadap fakta tersebut di masa depan. Ketentuan ini pada umumnya berlaku untuk ayat-ayat kauniyah al-Qur'an. Dengan demikian, tidak mungkin seseorang yang berakal mengaitkan sumber faktar ilmiah kepada selain Allah. Hal ini juga menjadi bukti penguat bagi para ulama saat ini bahwa al-Qur'an memang benar firman Allah yang diturunkan kepada Rasul terakhir yang berdasarkan ilmunya, dan membenarkan terhadap apa yang telah dilihat oleh Nabi Muhammad.<sup>54</sup>

2. Latar belakang penulisan Tafsir

Penafsiran *Tafsi>r al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m* tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah penulisan seorang mufassir terhadap latar belakang pendidikan atau keilmuan. Sebagaimana diketahui bahwa Zaghlu>l adalah seorang pakar di bidang ilmu pengetahuan alam,

---

<sup>54</sup> Busyro Ilmu'minin, Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlu>l Raghil Najjar, Tesis: Institut PTIQ Jakarta 2020, h. 88.

khususnya di bidang geologi. Menurut penafsiran zaghlu ini, Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang menyajikan penelitian ilmiah yang didasarkan pada gagasan pembebasan kognisi dan akal. Manusia diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk mewaspadai segala sesuatu, baik yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

Menurut Zaghlu, ada seribu ayat yang menjelaskan fenomena alam semesta secara langsung atau ratusan ayat yang menjelaskan secara tidak langsung. Selain itu, Zaghlu berpendapat jika ayat-ayat Kauniyyah hanya dipahami dari sudut pandang Arab, maka manusia tidak akan pernah bisa memahaminya secara utuh. Oleh karena itu, untuk mengetahui segala sesuatu secara sempurna, seseorang harus mempunyai pemahaman ilmiah tentang kebenarannya.

Zaghlu yakin Al-Qur'an adalah kitab yang penuh keajaiban dari berbagai sisi, seperti yang dikatakannya dalam kata pengantar bukunya. Bahasa dan sastra disusul dengan ibadah, moralitas dan kepercayaan (*tasyri*), informasi sejarah, dan terakhir unsur ilmiah. Dimensi mukjizat yang terakhir adalah keunggulan kitab Zaghlu, yang perlu diperhatikan mengingat pengetahuannya yang menakjubkan dan mendalam tentang hakikat alam semesta dan fenomena-fenomenanya yang ada pada saat Al-Qur'an diturunkan. Hingga beberapa abad setelah Al-Qur'an diturunkan, ilmu terapan belum berkembang seperti sekarang ini.<sup>55</sup>

### 3. Sistematika Tafsir

Zaghlu menggunakan sistematika Mushafi dalam penyajian kitab Tafsirnya. Sesuai dengan urutan ayat dan surahnya, beliau menjelaskan penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran. Zaghlu diartikan dimulai dengan surah al-Baqarah dan diakhiri dengan surah-Qari'ah. Tafsir beberapa ayat kauniyyah Alquran disajikan dalam tafsir ini. Khususnya yang berkaitan dengan fakta ilmiah.

---

<sup>55</sup> Busyro Lilmu'minin, Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlu Raghil Najjar, Tesis: Institut PTIQ Jakarta 2020, h. 88.

Awalnya, Zaghlu>l mengambil ayat-ayat Alquran pilihan dan memerintahkannya sesuai dengan mushaf. Ayat dan nama suratnya kemudian menjadi pilihannya. Kemudian Zaghlu>l membuat judul setiap bab mengacu pada satu atau dua ayat yang memuat dukungan faktual. Jadi, tergantung pada isi ayatnya, satu ayat dapat digunakan sebagai subbagian.

Total ada 56 percakapan dalam kitab tafsir jilid pertama ini. Lalu, ada 42 pembahasan yang masuk dalam jilid 2. Jilid berikutnya, jilid 3, berjumlah 38 pembahasan. Selain itu, volume 4 memiliki empat puluh diskusi. Dengan demikian, terdapat 176 pembahasan yang tersebar dalam 66 surah dalam kitab *Tafsi>r al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m*.<sup>56</sup>

#### 4. Metode tafsir

Pendekatan yang digunakan Zaghlu>l dalam kitab tafsirnya adalah pendekatan empiris yang terikat pada kepentingan ilmiah. Pendekatan ini membicarakan keterhubungan ayat-ayat kauniyyah dengan ilmu pengetahuan atau sains modern. Sebenarnya sejauh mana paradigma ilmiah itu dapat memberikan dukungan dalam memahami ayat al-Qur'an dan pendalam pada berbagai jenis ilmu, teori baru, serta hal-hal yang didapatkan sesudah melewati masa turunya al-Qur'an, seperti hukum alam, biologi, kimia, fisikan, botani dan sebagainya.<sup>57</sup>

Pendekatan tematik atau maudhu'i> yang digunakan dalam Tafsir al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang ada pada setiap surah. Ayat-ayat yang berkaitan atau ada hubungannya dengan alam semesta dan fenomena-fenomenanya menjadi pokok bahasan kitab tafsir ini. Hal ini didasarkan pada pengalaman Zaghlu>l sebagai seorang spesialis dalam studi ilmiah tentang dimensi alam semesta.

---

<sup>56</sup> Maqbilqis, Firizeqisfi, *Makhluk Hidup Dari Air Perspektif Zaghlu>l Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*, Skripsi: UIN Sunan Ampel 2020, h. 65.

<sup>57</sup> Dwi Indah Sari, *Penafsiran Zaghlu>l Al-Najjar Tentang Black Hole Dalam Qs. At-Takwir ayat 15-16 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, h. 50-51.



Zaghlu>l menggunakan beberapa pendekatan ketika menafsirkan ayat-ayat Kauniyah. Zaghlu>l memilih satu atau lebih ayat untuk dijadikan judul di bagian pertama. Ia hanya memberikan pengenalan jika diperlukan dan tidak menjelaskan topik pembicaraan. Pembahasan kemudian beralih ke unsur kebahasaan, seperti gaya bahasa dan makna konotatif. Pada tahapan kedua, menampilkan asbabul nuzul dan aspek konteks yang melingkupinya. Tahapan ketiga, mencari dan menguraikan keterhubungan nash dengan ayat-ayat lain ataupun hadis. Dan tahapan keempat, menampilkan aspek prinsip dan tujuan umum Islam. Selanjutnya, Zaghlu>l menyajikan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk ilmiah dari ayat tersebut dengan mengubungkan dengan teori-teori ilmiah dan beberapa pendapat dari sains modern serta diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.<sup>58</sup> Di setiap akhir penafsirannya Zaghlu>l menampilkan atau menjelaskan argumentasinya mengenai prinsip-prinsip dan tujuan Islam terkhusus aspek fundamental al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah yang telah diturunkan sejak empat belas abad lalu yang mampu memperlihatkan fakta ilmiah pada abad modern ini. Pada akhir pembahasan, Zaghlu>l juga menampilkan gambaran yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Diantaranya ialah gambar tanaman, hewan, bumi dan fenomena alam lainnya.

##### 5. Corak Tafsir

Berdasarkan penelaah penulis, Tafsir al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m memiliki corak tafsir ilmi, sebab dalam penafsiran yang ada di dalamnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini terutama pada ayat-ayat kauniyyah, yakni ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan alam semesta. Penafsiran yang terdapat dalam kitab ini dilengkapi dengan teori-teori sains, sehingga penjelasan-penjelasan di dalamnya didominasi oleh penjelasan ilmiah.

---

<sup>58</sup> Iswatun Hasanah, Penafsiran Kata Awan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Zaghlu>l an-Najjar Dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, h. 55.

Kemudian apabila dilihat dari sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Kauniyyah fil Qur'a>n Kari>m bisa dikategorikan sebagai tafsir bi al-ra'yi>, yakni tafsir yang dalam penyampaian maknanya, mufassir berpegang teguh pada pemahamannya sendiri dan penyimpulan yang dilakukan berdasarkan akal pikiran (ra'yi). Hal ini dapat diketahui dari penafsiran zaghlu>l yang sering menampilkan isyarat ilmiah yang termuat dalam suatu ayat. Dalam penafsirnya beliau juga menjelaskan secara keseluruhan ayat yang dibahas dari segi sains. Selain itu, beliau juga menggunakan sumber bi al-mat'su>r, yang nampak pada beberapa penafsirannya terhadap suatu ayat dengan menghubungkan dengan ayat-ayat lain ataupun hadis.

#### **D. Penafsiran Zaghlu>l an-Naja>r Tentang Restorasi Dalam Q.S Ar-Ru>m 41**

Penafsiran ekologi dalam Al-Qur'an mempunyai tema tersendiri yang fokus mengangkat interpretasi dalam konteks hubungan Al-Qur'an dengan segala aspek alam semesta terutama tentang lingkungan. pentingnya memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks ekologi Pembahasan ekologi cenderung difokuskan pada konsep-konsep kunci seperti "mizan" (keseimbangan), "amwāl" (kekayaan alam), dan peran manusia sebagai "khalifah" (wakil Tuhan di bumi) menjadi dasar munculnya pembahsan ekologi. Akan tetapi, dalam analisa penelitian ini, peneliti memunculkan ayat Ar-Ru>m 41 yang membahas tentang konsekuensi manusia terhadap kerusakan di darat dan laut yang telah dilakukan.

Ekosistem, sebagai wujud interaksi kompleks antara manusia dan alam, dianalisis melalui ayat-ayat tertentu yang mencerminkan pandangan Al-Qur'an mengenai keberlanjutan dan keseimbangan dalam penciptaan. Sementara itu, bab ini juga mengupas etika lingkungan dalam Islam dengan merinci ayat-ayat yang menegaskan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Tafsir ekologi juga menyoroti konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan dalam Al-Qur'an.

Bab ini membahas bagaimana ajaran Islam mendorong perlindungan sumber daya alam dan pembangunan yang berkelanjutan. Pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka dalam konteks lingkungan juga dijelaskan untuk memberikan perspektif lebih luas. Selain pemahaman konseptual, bab ini mengeksplorasi implikasi praktis dari tafsir ekologi dalam Al-Qur'an. Peneliti berusaha memberikan kontribusi pada literatur tafsir ekologi Islam dan mengajak pembaca untuk mengadopsi nilai-nilai lingkungan hidup yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an.

Fokus analisa Tafsir ekologi dalam penafsiran Zaghlu>l An-Najja>r terdapat pada karya yang telah dibuat yakni, *Tafsi>r Al-A>yati al-Kauniyyah fi al-Qur'a>n al-Kari>m* dan sudut pandang pemikirannya dari karya yang lain. Kitab tafsir yang merupakan *iconic* perkembangan scientific Al-Qur'an ini menjadi tanda sisi pendalaman mu'jizat Al-Qur'an yang sungguh luar biasa. Maka, sebelum masuk analisa ayat Al-Qur'an sesuai dengan kitab tafsir ini, dielakkan pembahasan unsur tafsir ekologi yang dimuat dengan menyesuaikan pemikiran yang melatarbelakanginya dalam penyusunan tafsir ini.

Dalam mukaddimah, Zaghlu>l An-Najja>r menyampaikan kegelisahannya dalam menyusun karya tafsir ini. Menurutnya, banyak ayat Al-Qur'an yang jumlahnya ratusan hingga ribuan penjelasan mengenai ayat-ayat alam semesta dalam kitab mulia ini selalu memerlukan tambahan dan pembaruan, karena ilmu pengetahuan tentang alam semesta bersifat kumulatif dan terus berkembang seiring waktu. Selain itu, ribuan ayat kauniyyah yang tidak cukup ketika hanya difahami dengan Bahasa Arab. Muncullah pertanyaan, bagaimana peran kita sebagai manusia dalam memanfaatkan pengetahuan ilmiah kita untuk memahami rahasia alam semesta dan merenungi ayat-ayat kemukjizatan penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an?<sup>59</sup>

Dari pengamatan peneliti terhadap beberapa aspek pemikiran Zaghlu>l An-Najja>r, menunjukkan bahwa karya monumentalnya ini merupakan corak tafsir ekologis sesuai dengan pengertian dan konsep yang

---

<sup>59</sup> An-Najjar, *Tafsir fi Al-Ayat Al-kauniyyah fi Al-Qur'an Al-karim*, Juz 1, h. 6.

telah ada yaitu dimana dia termasuk penafsir yang melibatkan dan menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu ekologi dalam tafsir ini dan berusaha memberikan kontribusi serta solusi terhadap masalah-masalah ekologi yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Dengan kata lain, tafsir ini, merupakan tafsir ekologi yang dianggap sebagai suatu model kerangka berpikir dalam menafsirkan al-Qur'an, di mana fokusnya adalah pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ekologis. Tujuan utama dari tafsir ini adalah untuk mencerminkan pandangan dan dukungan mufassir terhadap isu-isu lingkungan yang menjadi perhatian utama dalam masyarakat kontemporer.

Sebelum masuk pada analisa Ar-Ru>m 41 dan restorasi lingkungan, peneliti akan menyajikan prinsip ekologis yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, antara lain:

1. Al-'adalah (*justice*), berbuat seimbang dan tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan
2. Al-tawazun (*balance*), manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-miza>n al-kawniy*). Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan (*equilibrium*) pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah SWT. Pengelolaan dan pemanfaatan alam harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Jika terkait dengan penggunaan SDA (sumber daya alam) yang dapat diperbaharui, maka manusia harus memperbaharuinya.
3. Al-Intifa' dun al-fa>sad (*take advantage without causing harm*), mengambil manfaat dari alam dengan secukupnya tanpa.
4. Al-'ariyah dun al-isra>f (*caring and nurturing*), merawat dan memelihara, bukan merusak dan mengeksploitasi secara berlebihan yang dapat merusak keberlanjutan ekologi.

5. At-tahdith } wa al-istikhlaf, (*renewal*) pembaharuan sumber daya alam yang memungkinkan untuk direvitalisasi.<sup>60</sup>

Dari beberapa poin diatas, peneliti akan menganalisa Ar-Rum 41 menurut Tafsir Ayat Al-Kawniyyah. Ditemukan term توازن (keseimbangan) dalam redaksi interpretasi, menunjukkan konsep utama yang diusung. Karena, menurutnya karena Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran, komponen, dan keseimbangan tertentu, dengan sifat dan karakteristik tertentu yang menjamin kesesuaian penuh setiap lingkungan untuk jenis kehidupan yang diciptakan untuknya, dengan harmoni dan keseimbangan yang tidak dapat dirusak kecuali oleh campur tangan manusia dengan keserakahan, ketamakan, dan pemborosan, atau dengan kebodohan, keterlambatan, dan kelalaian, atau dengan niat jahat dan maksud buruknya.<sup>61</sup> Semua ini dapat merusak komponen sistem ekologi yang halus secara spesifik dan menyebabkannya keluar dari keadaan seimbang yang Allah ciptakan untuknya, membuatnya tidak cocok untuk makhluk yang hidup di dalamnya, dan menyebabkan gangguan atau kelumpuhan yang menghentikannya dari menjalankan fungsi-fungsinya, kehilangan kemampuan dan manfaatnya. Selain itu, dalam tafsir ini Zaghul An-Najjar menjelaskan hanya tentang fenomena dan faktor kerusakan-kerusakan alam semesta, diantaranya:

1. Polusi kimia terhadap lingkungan

Hal Ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah polutan gas, cair, dan padat ke berbagai lini lingkungan di bumi, termasuk tanah, air, dan udara. Polutan tersebut mencakup gas-gas seperti karbon monoksida dan dioksida, oksida nitrogen, sulfur, timbal, merkuri, dan hidrokarbon tidak lengkap terbakar, serta polutan beracun lainnya yang berbahaya dalam kehidupan. Gas-gas ini cenderung berinteraksi dengan cepat melalui *hemoglobin* dalam sel

---

<sup>60</sup> Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", dalam *Jurnal kontemplasi*, Vol. 5, No. 01, (2017), h. 62. Selanjutnya cek, Abdul Mustaqim, Menggagas paradigma tafsir ekologi, dalam Muhammad Mufid, Tafsir Ekologi, <http://lorongquran.blogspot.co.id/2014/01/tafsir-ekologi.html>.

<sup>61</sup> An-Najjar, Tafsir fi Al-Aya Al-kauniyyah fi Al-Qur'an Al-kari, Juz 2, h. 452.

darah merah saat darah melewati pembuluh paru-paru. Interaksi ini menghasilkan sejumlah senyawa kimia kompleks yang menghambat darah melakukan peranannya dalam mengikat oksigen yang datang saat kita menghirup udara untuk ditransfer ke bagian-bagian lain tubuh. Akibatnya, gejala sesak napas hingga terasa sesak dada dapat terjadi, diikuti dengan dampak negatif pada otak dan sistem saraf lainnya. Ini dapat menyebabkan sakit kepala yang tajam dan bahkan dapat menyebabkan serangan jantung yang berakhir dengan kematian.<sup>62</sup>

Rangkuman Al-Najja>r dari beberapa sumber, menunjukkan bahwa persentase karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer bumi - yang pada awalnya berada dalam kisaran 0,003% - saat ini diperkirakan sekitar 0,0318%. Ini berarti bahwa konsentrasi CO<sub>2</sub> telah meningkat lebih dari sepuluh kali lipat sejak awal Revolusi Industri hingga saat ini. Disisi lain, ditemukannya oksida nitrogen adalah gas beracun dan berbahaya, terutama bagi sistem pernapasan makhluk hidup, termasuk manusia, jika konsentrasinya dalam udara melebihi 0,05 gram/m<sup>3</sup>. Sementara itu, konsentrasinya yang umum di sebagian besar kota industri saat ini melebihi 1 gram/m<sup>3</sup>.<sup>63</sup>

Diperoleh data, laporan UNEP (*United Nations Environment Programme*)<sup>64</sup> mencatat bahwa penjualan global bahan kimia diperkirakan akan meningkat sekitar 3 persen per tahun hingga tahun 2050. Menurut laporan tersebut, produksi secara cepat berpindah dari

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, Juz 2, h. 453.

<sup>63</sup> An-Najjar, *Tafsi>r fi Al-Aya>t Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m*, Juz 2, h. 453.

<sup>64</sup> (UNEP) merupakan program lingkungan perserikatan bangsa-bangsa, yang berfungsi sebagai koordinator kegiatan-kegiatan lingkungan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dengan memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang dalam implementasi kebijakan lingkungan dan mendorong pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Organisasi ini didirikan setelah Konferensi Lingkungan Manusia PBB pada Juni 1972 dan memiliki markas di Nairobi, Kenya, serta enam kantor regional. Misi UNEP adalah untuk memperkuat kepemimpinan dan mendorong kerjasama dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, dengan cara memberikan inspirasi dan menyediakan informasi yang memungkinkan masyarakat dan bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa membahayakan generasi mendatang. UNEP terstruktur dalam beberapa divisi, termasuk Divisi Teknologi, Industri, dan Ekonomi (DTIE). Lebih lanjut dalam <https://www.unep.org/>.

negara maju ke negara berkembang. Di antara tahun 2012 dan 2020, produksi bahan kimia diperkirakan akan meningkat sebesar 40 persen di Afrika dan Timur Tengah, serta meningkat sebesar 33 persen di Amerika Latin. Penelitian menyoroti bahwa kekhawatiran utama terkait dampak lingkungan mencakup kontaminasi sungai dan danau oleh pupuk dan pestisida, polusi logam berat yang terkait dengan industri semen dan tekstil, serta pencemaran dioksin yang berasal dari kegiatan pertambangan. Selain itu, riset yang dilakukan menekankan risiko polutan organik yang dapat menyebar secara luas melalui udara dan kemudian menurun ke tanah dan air. Akumulasi bahan kimia ini dalam organisme dianggap dapat memicu kenaikan dalam rantai makanan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kepunahan beberapa spesies, menurut para ilmuwan. WHO memperkirakan bahwa lebih dari 25 persen beban global penyakit terkait dengan faktor lingkungan. Maria Neira, Direktur Departemen Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan WHO, menyatakan bahwa 4,9 juta kematian akibat penyakit tersebut disebabkan oleh paparan lingkungan terhadap bahan kimia tertentu.<sup>65</sup>

## 2. Kerusakan bumi akibat polusi termal

Polusi termal adalah perubahan suhu yang cepat dalam suatu badan air alami. Polusi ini paling sering disebabkan oleh pembuangan panas dari fasilitas industri atau aktivitas manusia lainnya. Polusi termal dapat mengakibatkan gangguan dalam sistem alam dan stres, penyakit, atau bahkan kematian bagi organisme yang terpengaruh.<sup>66</sup>

Sejak dimulainya Revolusi Industri di Eropa Barat, lebih dari enam juta hektar lahan pertanian dan padang rumput mengalami

---

<sup>65</sup> Lisa schlein, Bahaya Bahan Kimia Terhadap Kesehatan, Lingkungan Meningkat, dalam kolom artikel kesehatan VOA Indonesia, diperoleh dari <https://www.voaindonesia.com/a/bahaya-bahan-kimia-terhadap-kesehatan-lingkungan-meningkat/1502676.html>, diakses 11 November.

<sup>66</sup> Rosen Marc A., et.al., "Evaluating the Thermal Pollution Caused by Wastewaters Discharged from a Chain of Coal-Fired Power Plants along a River" dalam *Sustainability*, Vol. 7, no. 5, (2015) : 5920-5943. <https://doi.org/10.3390/su7055920>. h. 5925.

kekeringan setiap tahun, sementara lebih dari sepuluh juta hektar hutan dihancurkan dan diubah menjadi lahan pertanian miskin. Bahaya pembakaran jutaan ton batu bara, minyak, kayu, dan gas alam setiap hari di berbagai negara di dunia tidak terbatas hanya pada pelepasan gas dan uap beracun serta pencemaran padat dan cair. Lebih dari itu, ini juga mencakup peningkatan suhu udara yang berdekatan dengan permukaan bumi karena panas ini tidak sepenuhnya tersebar ke lapisan udara tinggi, akibat dari gas beracun ini yang menyebabkan efek rumah kaca dan dampaknya pada ketidakseimbangan iklim bumi. Dampak ini dapat menyebabkan bencana seperti badai, topan yang merusak, gelombang kekeringan, dan padang gurun yang merusak, serta pelelehan es di kedua kutub dan puncak gunung. Akibatnya, dapat menyebabkan kenaikan permukaan air di lautan dan samudra, serta tenggelamnya pulau-pulau, daerah pesisir, dan dataran rendah.<sup>67</sup>

### 3. Kerusakan bumi dengan kontaminasi radioaktif

Produk teknologi modern mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan lingkungan terutama Bumi, diantaranya merugikan manusia, hewan, dan tumbuhan. Dampak ini disebabkan oleh peluruhan unsur-unsur radioaktif yang digunakan secara luas dalam berbagai bentuk dan jenis reaktor nuklir, perangkat, dan senjata nuklir. Selain itu, pembangkit listrik tenaga nuklir, perangkat medis, dan penelitian yang menggunakan bahan-bahan tersebut juga turut serta dalam menciptakan dampak ini.

Penggunaan uranium yang telah terdepleksi (habis) dalam berbagai industri militer dan sipil juga menyumbang pada masalah ini. Kesulitan dalam mengelola limbah radioaktif menjadi persoalan serius, di mana limbah ini seringkali hanya dapat dibuang di dasar laut atau lahan di negara-negara dunia ketiga. Tidak ada Jaminan terkait dengan kemanaan limbah ini tidak akan mencemari lingkungan

---

<sup>67</sup> An-Najja>r, *Tafsir fi Al-Ayat Al-kauniyyah fi Al-Qur'an Al-karim*, Juz 2, h. 456.



setelah dibuang atau radiasi yang ditimbulkan tidak akan bocor dari pembangkit listrik tenaga nuklir.

Contoh konkret dari dampak buruk ini adalah kebocoran radiasi dari reaktor Chernobyl di bekas Uni Soviet, reaktor Three Mile Island di Amerika Serikat, dan reaktor Skotlandia di Britania Raya. Kejadian-kejadian ini telah menyebabkan bencana besar, baik dari segi lingkungan maupun kemanusiaan.<sup>68</sup>

Menyikapi hal di atas, An-Najja>r menganggap hal ini adalah proses menuju bencana lingkungan dan kemanusiaan, bahkan moral. Dikarenakan kerusakan yang dilakukan merupakan hasil dari tangan-tangan manusia yang hanya mengeksploitasi lingkungan dan kekayaan bumi, tidak disertai dengan pembaharuan setelahnya. Turunnya surat Ar-Rum 41 menurutnya sebagai salah satu tanda kejaiban ilmiah dan ghaib dalam kitab Allah, sekaligus tema ayat yang prediktif sesuai dengan fenomena zaman.

---

<sup>68</sup> An-Najja>r, *Tafsi>r fi Al-Ayat Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m*, Juz 2, h. 457.

## BAB IV

### Relevansi Restorasi Lingkungan Penafsiran Ekologi Surah Ar-Rum: 41 Perspektif Zaghlul An-Najjar

#### A. Analisis Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Ar-Rum: 41

Beberapa penafsiran Ar-Rum: 41 dari ulama dan kitab tafsir telah disajikan di bab sebelumnya. Sebagai bagian dari mekanisme penelitian, perlunya untuk mempertajam analisa terkait dengan konsep tafsir ekologi dalam surah Ar-Rum: 41. Hal ini akan mengungkapkan unsur yang terkandung didalamnya, dimulai dari segi kebahasaan, muatan metodologi *Ulumul Qur'an*, dan tentunya mengungkapkan unsur ekologis yang berada didalamnya.

Konsep ekologi dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap alam semesta ini. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus menjaga dan memelihara keindahan serta keseimbangan alam. Larangan terhadap pemborosan dan sikap adil terhadap makhluk hidup juga merupakan ajaran penting dalam Al-Qur'an. Dengan memahami dan mengamalkan konsep ekologi dalam Al-Qur'an, manusia dapat memperbaiki hubungannya dengan alam dan mencapai kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

Surah Ar-Rum: 41 yang berbunyi

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

mempunyai beberapa fokus utama yang membawa pada unsur ekologis, diantaranya *al-fasad*, *al-barri*, *al-bahri* dan *aydi an-nas*.

Dalam *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* (Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia), sebagai permulaan ayat yang menggambarkan kondisi manusia dengan nampaknya perbuatan perusakan dan kebusukan (الفساد).<sup>69</sup> Pemaknaan *ظَهَرَ* yaitu penggunaan

---

<sup>69</sup> Al munawwir

bentuk kata kerja yang sesuai dengan bentuk aslinya dari kata kerja 'ظهر' menunjukkan bahwa kerusakan telah terjadi dan bukan merupakan hal yang akan terjadi di masa depan. Ini merupakan indikasi dari kerusakan yang telah terjadi dalam peristiwa yang diamati atau yang telah terverifikasi melalui identifikasi yang telah dilakukan.<sup>70</sup> Redaksi lain mengartikan *al-fa>sad* dengan sinosim *خلل* yang memiliki kecenderungan makna segala hal yang berhubungan dengan kata bermakna negatif tentang kerusakan, kekacauan, dan gangguan. Selanjutnya, mengenai lafadz *al-bi>rr* diartikan segala sesuatu yang kering dan berasal dari bumi. Sedangkan *al-bah}r* diterjemahkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan air.<sup>71</sup> Penyebutan *al-bi>rr* dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, lebih sedikit dibanding dengan penyebutan bentuk kata *bahr* 38 kali dengan berbagai deviasi bentuk kata diantaranya, *bahra>ni*, *bahra>ini*, *bihaa>r*, *abhu>r*, dan *bahira>h*.<sup>72</sup> Versi lain menurut Ibnu Abbas bahwa, yang dimaksud dengan “daratan” (*al-barr*) adalah kawasan yang terletak di dalam kota atau desa tanpa adanya sungai, sedangkan “laut” (*al-bahr*) adalah kawasan yang berada di tepi sungai.<sup>73</sup>

Menurut Zaghlu>l al-Najja>r, kata *al-barr* mencakup daratan dan lapisan gas di sekitarnya, sementara *al-bahr* mencakup dasar laut dan air yang di dalamnya serta lapisan gas di sekitarnya. Lingkungan ini dan berbagai bentuk kehidupan dan benda mati di dalamnya mewakili rangkaian terkait yang saling memengaruhi. Setiap gangguan pada sistem salah satunya akan berdampak negatif pada sistem lainnya.<sup>74</sup>

Kelompok kalimat ayat selanjutnya, *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ*, ... disebabkan perbuatan tangan manusia. Sebagai ayat yang mengandung

<sup>70</sup> Ibn A>shu>r, *Tafsi>r At-Tahri>r wa Tanwi>r*, (Tunisia: Dar Tunisiyyah li An-Nasyr 1983), Juz 21, h 112.

<sup>71</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikr 1991), Juz 21, h. 98

<sup>72</sup> Muhammad Fu>'ad Abd. Al-Ba>qi, *Al-Mu'jam al-Mu>fahras li Alfadz al-Qur'a>n*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1945). h. 114

<sup>73</sup> Al-maraghi 54

<sup>74</sup> Zaghlu>l Raghīb Muhammad An-Najja>r, *Tafsi>r fi Al-A>ya>t Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m*, (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah 2007), Juz 2, h. 451.

makna sebab-akibat, atau sebuah konsekuensi, maka lafadz ini penting menunjukkan subyek dari pertanyaan yang diperoleh dari kelompok lafadz sebelumnya, siapakah yang membuat kerusakan di darat dan laut?. ما merupakan huruf *maus}hu>l* dengan membuang 'aidh dari *shila>h* yang ada yaitu maksudnya adalah بما كسبته أيدي الناس Maksud pemaknaan ayat ini dari fokus pembahasan *Ilmu Balaghah* yakni termasuk *maja>z mursal* dengan faidah *itt}hlaq al-juz wa ira>dat al-kull* (menyebutkan sebagian menghendaki keseluruhan). Lebih tepatnya pada lafad *أيدي* yang artinya *\_kedua tangan\_* mempunyai pemaknaan mencakup seluruh anggota kesatuan tubuh manusia (*jawa>rih*).<sup>75</sup>

Lafadz *ليذيقهم* dalam Tafsir Jalalain ditafsirkan dengan menggunakan dua huruf yaitu *ya'* dan *nun*.<sup>76</sup> Lafadz yang mempunyai *Masdar* *إذاقة* ini merupakan *Isti'arah Makniyyah* (penggunaan suatu kata untuk mengungkapkan kekayaan bahasa) yang dimaksudkan ketika manusia berbuat kerusakan, maka mereka akan merasakan seperti apa yang mereka telah perbuat.<sup>77</sup> Dalam Munjid pun dijelaskan bahwa *أذاق* yang merupakan bentuk *fiil madhi>* mempunyai kandungan makna *shoirura>h* (menjadikan sesuatu).<sup>78</sup> Hal ini semakin menunjukkan bentuk relasi konsekuensi yang ditunjukkan dalam lafadz ini dari perbuatan kerusakan oleh manusia pada penggalan ayat sebelumnya. Mayoritas *mufassil>r* memberikan penafsiran lafadz *يَرْجِعُونَ* dengan *taubah* yang diungkapkan dengan term *يتوبون*.<sup>79</sup>

Setelah menguraikan aspek kebahasaan dalam menganalisa penafsiran ayat ini, peneliti akan menjelaskan kontekstualitas pemaknaan. Ayat ini mempunyai *munasabah* yaitu, setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan buruknya keadaan orang-orang musyrik, dan bahwa syirik

<sup>75</sup> Wahbah, *Tafsi>r Al-Munir*, Juz 21, h. 97.

<sup>76</sup> Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad Al-Mahally, Jalal ad-Din Abdur Rahman as-Suyuthi, *Tafsi>r al-Jalalai>n*, (Kairo: Dar Al-Hadits), h. 536.

<sup>77</sup> Ibnu A>shu>r, *Tafsi>r At-Tahri>r wa Tanwi>r*, Juz, 21, h. 113.

<sup>78</sup> Louwis Ma'luf, *Al-munji>d Fi Al-lugh}ah Wa Al-ala>m*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002). h. 241.

<sup>79</sup> Ibnu A>shu>r, *Tafsi>r At-Tahri>r wa Tanwi>r*, Juz 21, h. 112, Jalal ad-Din Al-Mahally, Jalal ad-Di>n as-Suyuthi>, *Tafs>ir al-Jalala>in*, h. 536. dan Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Munir*, Juz 21, h. 96.

adalah penyebab kerusakan, sebagai bukti firman-Nya: "{Jika ada di dalam keduanya (langit dan bumi) tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak berantakan}" (QS. Al-Anbiya [21]: 22). Disebutkan bahwa kerusakan telah muncul di antara manusia. Mereka menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal, penindasan merajalela, dan peperangan meningkat. Kemudian Allah memperingatkan mereka dan memerintahkan untuk berkeliling di muka bumi, agar mereka melihat bagaimana Allah membinasakan bangsa-bangsa karena dosa dan penyekutuan mereka. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membinasakan suatu kaum karena syirik, dan kaum lainnya karena dosa-dosa mereka. Penghancuran sebagai balasan dapat terjadi karena syirik, atau pun karena dosa-dosa. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya untuk tetap teguh di dalam agama yang benar sebelum datangnya hari hisab di mana manusia akan berserakan: sebagian di surga dan sebagian lagi di neraka. Maka siapa yang kafir, maka atas dirinya sendiri kekafirannya, dan siapa yang beriman dan beramal shalih, maka dia telah menyediakan tempat beristirahat yang nyaman bagi dirinya sendiri.<sup>80</sup>

Perihal *fa>sad*, bahwa setiap kerusakan berasal dari penyekutuan (*syirik*), namun penyekutuan ini dapat terjadi dalam perbuatan tanpa melalui perkataan dan keyakinan. Hal ini disebut sebagai perbuatan fasik dan maksiat, karena maksiat merupakan tindakan yang bukan untuk Allah, melainkan berkonsekuensi untuk diri sendiri. Oleh karena itu, orang fasik adalah orang yang menyekutukan Allah dengan perbuatannya. Inti dari masalah ini adalah bahwa penyekutuan melalui perbuatan tidak akan mengakibatkan keabadian, karena asal dari seseorang adalah hatinya dan lidahnya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Munir*, Juz 21, h. 114.

<sup>81</sup> Fakhruddi>n Ar-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Kabi>r al-Musamma> bi Tafsi>r Mafa>ti<h al-Ghai>b* (Beirut: Dar Ihya' Turats Al-'Arabi 1999), Juz 25, h. 105.

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa, Zaid bin Rafi' mengartikan timbulnya keburukan (*fasad*) dengan berhentinya hujan yang masuk kedlam tanah, yang diikuti oleh kemarau. Dimana keadaan laut, terdapat binatang-binatang laut yang ikut mengalami kerusakan. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Seraya dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Yazid al-Muqri mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Hamid bin Qais al-A'raj, dari Mujahid dan mengatakan bahwa, timbulnya keburukan di darat mengakibatkan pembunuhan manusia, dan keburukan di laut menyebabkan kapal dirampas dengan paksa.<sup>82</sup>

Abu al-Alia berkata: “Barangsiapa yang mendurhakai (syirik dan semacamnya) Allah di bumi, sungguh dia telah membuat kerusakan di bumi. Karena kebaikan di bumi dan langit tergantung pada ketaatan kepada Allah”. Oleh karena itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan: “Tidak ada hukuman yang ditegakkan di bumi yang lebih dicintai oleh penduduknya daripada hujan turun selama empat puluh pagi”. Dengan landasan, ketika aturan-aturan (hukum-hukum) ditegakkan, orang-orang akan menjauhi atau sebagian besar dari mereka atau bahkan sebagian besar akan menjauhi perbuatan-perbuatan terlarang. Dan ketika pelanggaran-pelanggaran ditinggalkan, ini akan menjadi penyebab turunnya berkah dari langit dan bumi.<sup>83</sup>

Quraish Shihab menyatakan, darat dan laut merupakan sentral terjadinya *fasad* yang menjadikan kacaunya keseimbangan. Inilah yang menjadi kesepakatan diantara ulama' kontemporer dalam memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Hingga, analisis berlanjut pada, mengapa udara tidak disebutkan sebagai objek kerusakan yang dimaksudkan dalam ayat ini?. Hal ini dikaitkan dengan munculnya term *zhahara* diawal ayat yang menunjukkan pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, terlebih menyoal polusi udara.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Abu Al-Fida' Ismail ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah 1998), Juz 6, h. 287.

<sup>83</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 6, h. 288.

<sup>84</sup> Tafsir al-misbah via aplikasi

Menurut Ibnu ‘Asyur, Allah menciptakan dunia ini dengan sistem yang ketat dan sesuai, yang bermanfaat bagi manusia. Namun, manusia telah melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan merusak, yang menjadi penyebab bencana dan kekacauan serupa itu. Beliau memunculkan pertanyaan, apakah benih kejahatan itu tidak akan tumbuh kecuali pada tempat-tempat yang sudah subur?, hingga ketidaksempurnaan akibat perilaku merusak tersebut mulai merusak tata susila dunia. Jawabannya berupa firman Allah, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh” (Surah At-Tin: 4-6).<sup>85</sup>

Perbuatan dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengganggu keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidakseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan penderitaan bagi manusia. Inilah pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi, semakin besar pula dampak negatifnya bagi manusia. Semakin banyak dan beragam dosa yang dilakukan manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungannya. Hal ini merupakan fakta yang tidak bisa disangkal, terutama pada zaman ini. Allah Swt. menciptakan semua makhluk dengan hubungan yang saling terkait. Dalam hubungan ini, terdapat harmoni dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semuanya tunduk pada pengaturan Allah Yang Maha Agung. Apabila terjadi gangguan dalam harmoni dan keseimbangan tersebut, maka akan terjadi kerusakan yang pasti mempengaruhi seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang menjadi penyebab kerusakan maupun yang membiarkannya terjadi. Quraish menambahkan penafsiran ayat ini sangat berkaitan dengan Surah Al-A’raf ayat 96, tentang keseimbangan hubungan se-alam raya dan isinya dan keberkahan yang akan selalu datang ketika memelihara keseimbangan tersebut.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ibnu Ashur, *Tafsir At-Tahri wa Tanwi*, Juz 21, h. 113.

<sup>86</sup> Tafsir almisbah Via Aplikasi.

Dalam penjelasan tafsir al-Azhar tentang surah al-Rūm/30:41, diungkapkan bahwa kerusakan ekologi yang dihadapi manusia tidak hanya sekadar ancaman, melainkan sudah jelas terjadi secara luas, bahkan hingga saat ini. Kerusakan tersebut tidak terbatas pada aspek fisik saja, tetapi juga mencakup perilaku non-fisik seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kezaliman, dan segala jenis kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan manusia mengabaikan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Untuk mengatasi masalah kerusakan ekologi manusia ini, diperlukan penguatan dalam ranah spiritualitas manusia. Hal ini karena jarak spiritual manusia dengan Allah akan memengaruhi perilakunya secara keseluruhan. Ironisnya, meskipun Allah telah memberikan peringatan melalui surah al-Rūm/30:41 untuk tidak merusak, manusia tetap melakukan tindakan merusak terhadap lingkungan.

Kerusakan alam yang terjadi akibat perilaku manusia tidak hanya dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis, melainkan juga merupakan hasil dari kesalahan manusia dalam menanggapi isu ekologi yang ada saat ini. Oleh karena itu, penyelesaian yang komprehensif untuk mengatasi kerusakan ekologi manusia memerlukan upaya penguatan spiritualitas manusia agar mereka dapat mengubah perilaku mereka menuju keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam.<sup>87</sup>

Pemilihan tafsir ekologi sebagai pondasi penafsiran ayat Al-Qur'an semakin mempertegas corak penafsiran ini dalam perkembangan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Tema ekologis yang baru muncul pada kurun abad 20 hingga sekarang, mempunyai relevansi dengan kerusakan ekologis dan isu era globalisasi yang berkembang di masyarakat dunia. Alasan tersebut menjadi tolak ukur dalam memunculkan dan merelasikan surah Ar-Rum ayat 41 dalam kesatuan bingkai ekologis. Menurut peneliti, pentingnya kesadaran manusia untuk selalu melakukan keseimbangan terhadap

---

<sup>87</sup> Restiana Mustika Sari, *Kerusakan Ekologi Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap QS. Al-Rum/30: 41 Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah), h. 65



lingkungan dan ekosistem harus selalu digaungkan. Usaha peneliti untuk memunculkan tema ini, setidaknya menggugah kesadaran manusia pada umumnya dan terkhusus umat muslim yang menganggap Al-Qur'an sebagai dasar kehidupan.

**B. Analisis Penafsiran Zaghlu>l An-Najja>r dalam Surah Ar-Rum ayat 41**

Analisa selanjutnya, peneliti akan merepresentasikan relevansi penafsiran Zaghlu>l An-Najja>r dalam surah Ar-Rum ayat 41. Menurutnya, Allah telah menciptakan dan mengatur ciptaannya serta mengatur hubungan antar mereka dengan adil dan seimbang (*tawazun*). Hal ini berubah setelah kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Disisi lain, Allah menciptakan segala sesuatu dengan takdir, yaitu dengan komponen dan ukuran yang ditentukan, seimbang, dan dengan sifat dan karakteristik tertentu yang menjamin kesesuaian lingkungan dengan kehidupan yang diciptakan untuknya, dalam keseimbangan dan harmoni yang tidak dapat diganggu kecuali oleh campur tangan manusia yang tamak, rakus, dan berlebihan , atau karena ketidaktahuan, keterbelakangan, dan kelalaian, atau karena niat buruk dan tujuan jahatnya. Dari pernyataan beliau, diperoleh bahwa penafsiran ini mengemukakan sebua gagasan dan konsekuensi, kerusakan yang ditimbulkan dapat merusak komponen-komponen sistem ekologis yang termasuk tatanan penciptaan, menjadi tidak sesuai untuk makhluk hidup secara univeral yang mendiaminya. Selain itu, tindakan buruk manusia ini menyebabkan kerusakan atau *stagnasi* yang menghentikan fungsi dan menghilangkan kemanfaatan ekologis.

Konteks ini sangat berkaitan erat dengan *H}ifdhul Bi'a>h* (pelestarian Lingkungan). Berikut beberapa hal yang termasuk dalam urgensi pelestarian lingkungan ini;

1. Ketergantungan manusia pada alam
2. Penciptaan segala sesuatu dengan seimbang
3. Seluruhnya yang berada dialam untuk kepentingan manusia

#### 4. Alam sebagai sumber rezeki<sup>88</sup>

Poin diatas mengarahkan kepada tanggung jawab manusia untuk melestarikan alam. Analisa terma *tawazun* dalam tafsir kauniyyah An-Najjar menunjukkan harus adanya keseimbangan (*balancing*) antara manusia dan alam semesta. Persoalan lingkungan hidup berdasar perspektif Al-Qur'an merupakan pendekatan baru dalam memaknai kajian keilmuan tafsir ini dalam perkembangan kehidupan yang dinamis dan teologisasi pemeliharaan lingkungan merupakan keniscayaan. Demikian, manusia harus lebih peduli terhadap lingkungannya mengingat konsep *khalifah fil ardh* yang menjadi tanggung jawab manusia.

Diakhir penafsiran beliau mengarahkan pada keadaan turunya ayat ini pada zaman itu. Beliau menyebutkan, bahwa ayat ini termasuk dalam ayat-ayat keajaiban ilmiah dan *gaib* dalam Firman Allah. Hal ini disebabkan tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki kemampuan untuk membayangkan keadaan nyata dan suram bumi pada saat seribu empat ratus tahun silam. Ditinjau dari turunya Al-Qur'an yang kurang lebih 1400 tahun lalu, saja telah terjadi kerusakan, lalu bagaimana keadaan Bumi saat itu?<sup>89</sup>

Menurut peneliti, hasil dari analisa penafsiran ini mengarahkan kepada pentingnya memahami kandungan terhadap suatu ayat. Urgensi unsur ekologi dalam Ar-Rum ayat 41 merupakan suatu pengingat terhadap manusia akan pentingnya merestorasi lingkungan. Peneliti sudah mengungkapkan secara teoritis tentang pemahaman konsep ekologi dan restorasi lingkungan pada bab terdahulu Hingga hal tersebut dikolaborasikan dalam membedah kandungan ayat ini. Analisis ayat ini yang menggunakan Tafsir Kauniyyat karya Zaghul An-Najjar, nampaknya sangat relevan dengan diskursus ekologis di zaman kini. Palsnya,

---

<sup>88</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, *Tafsir Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI 2009), h. 16.

<sup>89</sup> Najjar, Zaghul Raghil Muhammad An-, *Tafsir fi Al-Ayat Al-kauniyyah fi Al-Qur'an Al-karim*, (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah 2007), Juz 2, h. 457.

ungkapan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan lingkungan (ekosistem) secara universal telah dikupas dalam produk penafsiran An-Najjar melalui pengungkapan macam-macam fenomena kerusakan yang telah dilakukan manusia di era modern.

### **C. Analisis Relevansi Penafsiran Zaghul An-Najjar Terhadap Restorasi Lingkungan**

Penafsiran Zaghul An-Najjar terhadap restorasi lingkungan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks perlindungan alam dan keseimbangan ekosistem. An-Najjar, seorang pemikir Islam kontemporer, membawa perspektif agama Islam ke dalam diskusi tentang keberlanjutan dan lingkungan hidup. Pandangannya terkait dengan keberlangsungan ekosistem yang dimuat dalam produk Tafsir Kauniyyat semakin menekankan pentingnya menjaga bumi sebagai amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia.

Salah satu poin penting dalam pandangan An-Najjar adalah konsep khalifah, yaitu peran manusia sebagai pemelihara dan pengelola bumi. Menurutnya, umat manusia harus bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, menjauhi eksploitasi berlebihan dan merusak lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa restorasi lingkungan bukan hanya sekadar tugas moral, tetapi juga suatu bentuk ibadah.

Pentingnya keadilan dalam pengelolaan lingkungan termasuk hal yang menjadi sudut pandang khusus dalam analisa penafsiran dan pemikiran An-Najjar. Konsep ini menunjukkan bahwa restorasi lingkungan harus mencakup aspek-aspek distribusi sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan. An-Najjar menekankan perlunya meresapi nilai-nilai keadilan dalam upaya untuk memulihkan ekosistem yang telah terganggu.

Penafsiran Ar-Rum ayat 41 yang lebih banyak mengungkapkan tentang macam-macam kerusakan lingkungan, ternyata juga mengandung sudut pandang penting dalam pemulihan dan tanggung jawab manusia setelah melakukan kerusakan. Memang, anjuran dan kewajiban merestorasi lingkungan ataupun alam bukan secara jelas dikemukakan oleh Najjar. Akan

tetapi dari interpretasi yang ditorehkan dengan menghubungkan kepada keadaan turunnya ayat merupakan tuntutan untuk melakukan penghayatan tersendiri bagi para pembacanya. Apalagi, keberadaan kalimat *ظهر* yang merupakan *fiil madhi* (tindakan masa lampau/yang telah terjadi) secara tidak langsung, memunculkan pertanyaan dibenak pembaca, “bagaimana keadaan lingkungan dan ekosistem saat turunnya ayat ketika zaman tersebut?”.

Menyikapi relevansi restorasi lingkungan dalam ayat ini, peneliti menghubungkan dengan pandangan dunia dengan melakukan langkah perestorasian lingkungan, ataupun dalam skala major disebut dengan ekosistem telah dilakukan dan masih menjadi isu terbaru dunia mengingat kerusakan iklim yang terus memperparah keadaan. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan tahun 2021-2030 sebagai Dekade PBB Restorasi Ekosistem. Dalam periode ini, mencegah bencana akibat perubahan iklim dan menjaga keanekaragaman hayati dianggap sangat penting. Tujuan Dekade Restorasi Ekosistem adalah menghentikan degradasi ekosistem global.

Indonesia mendukung tema ini dengan langkah-langkah seperti restorasi hutan, rehabilitasi kawasan, dan pengelolaan keanekaragaman hayati. Upaya pemulihan ekonomi juga melibatkan kegiatan padat karya, penanaman mangrove, dan restorasi gambut. Hingga saat ini, pemerintah dan masyarakat telah memulihkan lebih dari 4,69 juta hektar lahan, termasuk gambut dan mangrove. Restorasi ekosistem diharapkan membantu menurunkan emisi gas rumah kaca dan meningkatkan stok karbon. Kesadaran dan kepedulian masyarakat serta komunikasi, informasi, dan edukasi yang masif dianggap krusial untuk mencapai tujuan ini. Peringatan Hari Lingkungan Hidup 2021 diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian publik terhadap ekosistem. Menteri Siti menekankan

pemberdayaan masyarakat sebagai kontribusi terhadap solusi lokal dan partisipasi aktif dalam restorasi ekosistem.<sup>90</sup>

Dari data diatas dengan demikian, analisis terhadap penafsiran Zaghlul An-Najjar terhadap restorasi lingkungan menunjukkan bahwa perspektifnya memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk upaya pelestarian alam. Memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dapat membantu masyarakat untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, sejalan dengan ajaran agama Islam yang didasarkan kepada Al-Qur'an maupun secara universal bagi dunia.

Peneliti mempunyai pandangan tersendiri dalam relevansi penafsiran ekologis An-Najjar dengan restorasi lingkungan. Ditinjau dari konsep restorasi lingkungan yang tidak jelas disebutkan dalam ayat ini membuat suatu analisis tersendiri dengan meneliti lebih jauh kandungan ini dari aspek kebahasaan, sosiologis dan kontekstualisasi makna. Inilah sebagian alasan peneliti mengangkat tema ini dengan landasan pemikiran An-Najjar, dikarenakan sangat relevan dengan unsur pemaknaan kontemporer Al-Qur'an di masa kini.

---

<sup>90</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan : Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, Siaran Pers, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5987/hari-lingkungan-hidup-2021-restorasi-ekosistem-untuk-lingkungan-lebih-baik>, diakses 19 November 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan materi yang telah disajikan dalam beberapa pembahasan diatas, peneliti akan menyimpulkan penelitian ini. Hal ini menyesuaikan tema yang diangkat tentang Tafsir Ekologi: Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S Ar-Ru>m Ayat 41 Prespektif Zaghlu>l An-Naja>r). Berikut beberapa poin kesimpulan;

1. Konsep ekologi dalam Al-Qur'an sebgaimana dalam Q.S Ar-Ru>m Ayat 41 menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap alam semesta ini. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus menjaga dan memelihara keindahan serta keseimbangan alam. Disinilah letak poin penting ayat ini yang memuat konsekuensi kerusakan yang telah dilakukan oleh umat manusia terhadap alam dan lingkungan.
2. Penafsiran Zaghlu>l An-Najja>r tentang restorasi lingkungan dalam Surah Ar-Ru>m ayat 41 dengan mengusung konsep kunci “mizan” (keseimbangan), dikarenakan ditemukannya kata *tawazun* dalam kitab Kaunniyyah karangannya. Kepeduliaannya terhadap restorasi alam dan lingkungan akan kerusakan yang telah terjadi ditegaskan dalam muqaddimah kitab tafsirnya. Selain itu penafsiran beliau terhadap ayat ini disajikan dengan memuat macam-macam kerusakan secara unioiversal yang telah dilakukan oleh manusia.
3. Relevansi penafsiran Surah Ar-Rum ayat 41 yang mempunyai tiga konsep yakni Amanah, Adil, dan keseimbangan ini berelasi pada restorasi lingkungan. Diantaranya mengandung tuntutan manusia untuk melakukan tanggung jawab atas kerusakan yang telah dilakukan. Selain itu, tafsiran yang memuat refleksi terhadap turunnya ayat ini 1400 tahun lalu semakin menguatkan penegasan perestorasian lingkungan yang harus dilakukan oleh manusia.

Indonesia telah melakukan upaya yang mendukung restorasi lingkungan ini dengan program pemulihan dan pemeliharaan ekosistem melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

## **B. Kritik dan Saran**

1. Dari analisa ayat yang telah dilakukan masih terdapat keterangan yang belum rinci dan mendalam. Perlunya menggunakan metodologi interpretasi kontemporer kebahasaan dan kontekstualisasi makna, seperti semantik dan hermeneutika.
2. Interpretasi yang kurang tajam dari produk penafsiran tokoh yang diangkat dalam penelitian ini, memberikan ruang untuk melahirkan corak lain dengan mengkomparasikan metodologi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 178-193.
- Ahdiat, A. (2022). *Pelestarian Lingkungan Indonesia Tergolong Buruk di Asia Pasifik*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>, diakses pada 17 September 2022.
- Abidin, Z. (2017). Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 178-193.
- Ahdiat, A. (2022). *Pelestarian Lingkungan Indonesia Tergolong Buruk di Asia Pasifik*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>, diakses pada 17 September 2022.
- Anam, M. S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26-37.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, *Ja'mi' al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, Jilid. 20. Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qaradawi. (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 14. Terj. Dudi Rosyadi dan Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asyur, Ibnu Ashur, Muhammad Thahir. *Tafsir At-Tahrir wa Tanwir*. Jilid 30, Tunisia: Dar At-Tunisiyah, 1984.



- Asy-Syaukani, Imam. *Fath} al-Qadi>r; Al-Ja>mi' ba>ina ar-Ri>waya>h wa ad-Di>rayah min ilmi> al-Tafsi>r*. Jil. 8, Terj. Amir Hamzah., Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Az-Zuh}aili, Wahbah, *Tafs>ir Al-Munir*, Cet. 8, Jilid. 11. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ba>qi, Muhammad Fu>'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mu>fahras li Alfadz al-Qur'a>n*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1365 H.
- Dai Robbi, M. (2016). Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 55-86.
- Dini, A. V. (2022). *Pencemaran Air Terjadi di 10 Ribu Desa/Kelurahan Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/24/pencemaran-air-terjadi-di-10-ribu-desakelurahan-indonesia>. diakses pada 17 September 2022.
- Dokumentasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan : Pejabat Pengelola Informasi dan, Siaran Pers, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5987/hari-lingkungan-hidup-2021-restorasi-ekosistem-untuk-lingkungan-lebih-baik>, diakses 19 November 2023.
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).
- Gann, G. D., McDonald, T., Walder, B., Aronson, J., Nelson, C. R., Jonson, J., ... & Dixon, K. (2019). International principles and standards for the practice of ecological restoration. *Restoration Ecology*, 27(S1), S1-S46.
- Hasanah, Iswatun, Penafsiran Kata Awan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Zaghluan-Najjar Dalam Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim, Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat DEPAG Republik, Tafsir Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI 2009).

- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.
- Husnaini, Ica Fauziah, Hierarki Kehidupan Tumbuhan dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi Zaghlu an-Najjar, dalam *El-Afkar*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Iba Faris. (2000). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Thya Turats al-'Arabi.
- Ibn Manzur. (1414H). *Lisa>n al-'A>rab*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Shadir.
- Ilmi, S. A. (2021). *Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi dalam Surah Ar-Rum: 41)*". Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Katsir, Abu Al-Fida' Ismail ibn Umar Ibn, Tafsir Ibn Katsir, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah 1998), Juz 6.
- Kurniawan, M., & Rohmadi, Y. (2023). Tindakan Konservasi Lingkungan Ditinjau Dari Filsafat Lingkungan A. Sonny Keraf (Skripsi, Uin Raden Mas Said).
- Mahally, Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad Al-, Jalal ad-Din Abdur Rahman as-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, (Kairo: Dar Al-Hadits).
- Ma'luf, Louwis, *Al-mu>njid Fi Al-lughah Wa Al-ala>m*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002).
- Mara>ghi>, Musthofa Al-, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, (Mesir: Musthofa Al-Baabi, 1946).
- Marc, Rosen A., et.al.,. "Evaluating the Thermal Pollution Caused by Wastewaters Discharged from a Chain of Coal-Fired Power Plants along a River" dalam *Sustainability*, Vol. 7, no. 5, (2015) : 5920-5943. <https://doi.org/10.3390/su7055920>
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Najja>r, An-, *Tafsi>r fi Al-A>yat Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m*, Juz 1.
- Najja>r, Zaghlu>l Raghil Muhammad An-, *Tafsi>r fi Al-A>yat Al-kauniyyah fi Al-Qur'a>n Al-kari>m*, (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah 2007), Juz 2.
- Quthb, Sayyid. *Tafs>ir Fi Zh>jil Qur'a>n*. Jil. 9, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 2001.

- Ra>zi>, Fakhruddi>n. *Tafsi>r al-Kabi>r al-Musamma> bi Tafsi>r Mafa>ti<h al-Ghai>b*. Jilid. 16. Lebanon: Dar al-Kitab al-Amiyah, 1990.
- Saddad, Ahmad, “Paradigma Tafsir Ekologi”, dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No. 01, (2017).
- Rosyanti, I. (2018). Penggunaan Hadis dalam Tafsir Al-Maraghi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(2), 137-146.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 49-78.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma filsafat etika lingkungan dalam menentukan arah politik hukum lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39-60.
- Soemarwoto, O. (1991). Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan.
- Zarkashi, B. A. D. (1998). *Al-Burha>n fi'ulum al-Qur'a>n*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Berikut identitas peneliti :

Nama : M. Yahya Abadi Salam

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 19 November 2000

Jenis kelamin : Laki-Laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Tempat tinggal : Jl. Sengon Pogog RT/07 RW/04 Mejobo, Mejobo,  
Kudus

Telepon : 087709853019

Email : [yahyaabadi1911@gmail.com](mailto:yahyaabadi1911@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

#### a. Pendidikan Formal

1. MI NU Miftahut Tholibin Kudus
2. MTs NU TBS KUDUS
3. MA NU TBS KUDUS
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

#### b. Pendidikan Non Formal

1. PP. Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Kudus
2. PP. Darut Ta'lim Al Mu'thi Kudus